

**KESANTUNAN BERBAHASA GURU DAN SISWA PADA KEGIATAN
PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X SMK
BONTOASA**



Oleh :
Febrianti
105331103116

11/02/2022

1 cap
Sub. Alumnus

R/0031/BSID/22 CP
FEB
6'

**PROGRAM STRATA SATU (S1)
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2022



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **FEBRIANTI** Nim: **105331103116** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 130 TAHUN 1443 H/2022 M, Tanggal 29 Januari 2022 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Senin tanggal 3 Januari 2022.

Makassar, 28 Jumadil Akhir 1443 H
31 Januari 2022 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
4. Penguji :
 1. Prof. Dr. H. M. Ide Said DM, M. Pd.
 2. Dr. Marwiah, M. Pd.
 3. Dr. H. Yuddin, M. Pd.
 4. Akbar Avicenna, S. Pd., M. Pd.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.

NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **FEBRIANTI**
Nim : **105331103116**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
Judul skripsi : **Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa Pada Kegiatan Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMK Bontoasa**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 31 Januari 2022

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. M. Ide Said DM, M. Pd.

Dr. H. Yuddin, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



Prof. Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMK Bontoasa.**

Nama : **Febrianti**

NIM : **10533 11031 16**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan di hadapan Tim Penguji ujian Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Februari 2021

Disetujui oleh,

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. M. Ide Said DM, M.Pd.

Pembimbing II,

Dr. H. Yuddin, M.Pd.

Diketahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.PD., Ph.D.
NBM. 951 576

ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 868 934



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Febrianti
Stambuk : 10533 11031 16
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. M. Ide Said DM, M.Pd.
2. Dr. H. Yuddin, M.Pd.
Judul Skripsi : Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMK Bontoasa.

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Rabu, 10/03/2021	- Daftar pustaka. - Moto dan perseptahan. - Kata pengantar - Bab II (Penelitian yang relevan).	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Seminar Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3(tiga) kali dan skripsi telah disetujui kedua pembimbing

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM: 951 676



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Febrianti
Stambuk : 10533 11031 16
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. M. Ide Said DM, M.Pd.
2. Dr. H. Yuddin, M.Pd.
Judul Skripsi : Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMK Bontoasa.

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Jen, 27/6/2021	1. Bahasa dan Ejaan 2. Teknik Penulisan 3. Daftar Pustaka (DP)	
2.	Selasa 7/7/2021	acc	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Seminar Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3(tiga) kali dan skripsi telah disetujui kedua pembimbing

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM: 951 676



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Febrianti
Stambuk : 10533 11031 16
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. M. Ide Said DM, M.Pd.
2. Dr. H. Yuddin, M.Pd.
Judul Proposal : Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMK Bontoasa.

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Selasa, 22-6-2021	- Pembaca: menulis kata, hal. 42! - Pembaca: kutipan, intonasi, hal. 49! - Pembaca: kutipan, intonasi, hal. 56!	
2.	Senin, 28-6-2021	- Abstrak diperbaiki! - Maudis diperbaiki hal. 11! - Teori komunikasi bahasa jd bagian a hal. 15! - Pembahasan hasil penelitian diperbaiki! - Kesimpulan jd bagian pembatas jurnal yaf tulis kembali! - Lampiran yang kurang Garis yg diarsir objek penelitian!	
3.	Jumat, 2-7-2021		
	Ke 9 2021		

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Seminar Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3(tiga) kali dan skripsi telah disetujui kedua pembimbing

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM: 951 676



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Febrianti**

NIM : **105331104417**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Program Studi : **Strata Satu (S1)**

Judul Skripsi : **Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMK Bontoasa**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 13 Desember 2021

Febrianti



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Febrianti**

NIM : **105331104417**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Program Studi : **Strata Satu (S1)**

Judul Skripsi : **Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMK Bontoasa**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 13 Desember 2021

Febrianti

ABSTRAK

Febrianti 2021. “*Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMK Bontoasa*”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh M. Ide Said D.M. dan Yuddin Pasiri.

Tujuan penelitian ini untuk memaparkan bentuk kesantunan berbahasa dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa pada proses pembelajaran di kelas X SMK Bontoasa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menggunakan data dan sumber data. Data dalam penelitian ini adalah bentuk kesantunan berbahasa guru dan siswa di kelas X SMK Bontoasa.

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan guru dan siswa pada kegiatan proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMK Bontoasa. Penggunaan tuturan deklaratif yang menaati maksim kearifan, pujian dan kemufakatan, tuturan interogatif yang menaati maksim kearifan dan pujian, kalimat imperatif dan ekslamatif yang menaati maksim kearifan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa guru dan siswa pada kegiatan proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks peristiwa tutur.

Kata kunci: *Guru, Kesantunan Berbahasa dan Siswa.*

MOTO DAN PERSEMBAHAN

JANGAN JADIKAN KEGALALANMU ALASAN UNTUK MENYERAH

KEBERHASILAN AKAN DILIHAT DARI USAHA-USAHA YANG KAU LAKUKAN

INGATLAH BAHWA

"TIDAK ADA PROSES YANG AKAN MENGKHIANATI HASIL"

Persembahan

Alhamdulillahirabbil' Alamin

Sujud syukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt

Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alahiwasallam

Kupersembahkan skripsi ini untuk bapak dan ibuku tercinta yang senantiasa mendoakan dan memberikan motivasi. Kakak dan adikku. Tidak lupa pula dengan teman-teman yang selalu mendukung dan memberikan saran.

Serta dosen pembimbing dan guru yang telah membimbing sampai saat ini.

Terima Kasih

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, realitas sempurna yang awal, tetapi tak berawal, yang akhir namun tak berakhir, Rabbi Maha Agung pemilik alam semesta atas izin dan limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMK Bontoasa”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat berhasil dengan baik tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Prof. Dr. H. M. Idris Said DM, M. Pd. pembimbing I dan Dr. H. Yuddin Pasiri, M. Pd. pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan senantiasa membimbing serta mengarahkan penulis dengan penuh keikhlasan membimbing, memberikan motivasi, dan memberikan ide selama penyusunan skripsi. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. sebagai rektor Universitas Muhammadiyah Makassar dan Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. sebagai dekan fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dr. Munirah, M. Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian sebagai bahan penulisan

skripsi sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar. Seluruh dosen dan staf Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan pengurus perpustakaan yang telah memberikan pelayanan yang baik selama penyusunan skripsi.

Terima kasih juga kepada kedua orang tua yang selalu mendukung, memperhatikan dan mendoakan penulis, serta keluarga yang mendoakan penulis. Terima kasih juga kepada teman-teman yang membantu dan memberikan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi. Akhirnya, penulis berharap dan berdoa agar skripsi ini dapat bernilai ibadah dan mendapat pahala dari Allah Swt. Tak lupa kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dari pembaca.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar,

2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN	vii
ABSTRAK	ix
MOTO DAN PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Hasil Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teori	8
2.3 Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Metode Penelitian	38
3.2 Jenis Penelitian	38
3.3 Fokus Penelitian	38
3.4 Definisi Penelitian	38

3.5 Data dan Sumber Data	39
3.6 Instumen Penilaian	39
3.7 Teknik Pengumpulan Data	40
3.8 Teknik Menganalisis Data	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Hasil Penelitian	42
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	71
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	73
5.1 Simpulan	73
5.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi. Dalam kehidupan manusia bahasa memiliki peranan penting, karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain. Dengan bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan masyarakat dapat mengungkapkan ide, gagasan dan perasaannya. Bahasa yang santun tidak berarti menggunakan bahasa yang baik dan benar, bahasa yang santun yakni bahasa yang sesuai dengan konteksnya. Hal tersebut dijelaskan oleh Pranowo (2010:63) bahwa kesantunan berbahasa terikat pada siapa penuturnya dan bagaimana konteks situasi.

Dalam tuturan bahasa Indonesia, sebenarnya tuturan sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang baik, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati lawan tuturnya. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa perlu dikaji guna mengetahui seberapa banyak kesalahan atau penyimpangan kesantunan berbahasa pada manusia ketika berkomunikasi. Pada proses pembelajaran terjadi interaksi dari guru ke siswa dan siswa ke siswa. Interaksi tersebut menggunakan berbagai jenis kalimat.

Menurut Rahardi (2005:71) nilai komunikatif kalimat bahasa Indonesia, yaitu: kalimat deklaratif menyatakan maksud memberitakan sesuatu kepada lawan tutur. Kalimat interogatif menunjukan atau mengandung pertanyaan.

Kalimat imperatif menyatakan maksud memerintah atau meminta agar lawan tutur melakukan hal sebagaimana yang di inginkan si penutur. Kalimat eksklamatif menyatakan rasa kagum atau takjub terhadap lawan tutur. Kalimat empatik menyatakan maksud memberikan penekanan khusus.

Kesantunan berbahasa pada kegiatan proses pembelajaran di kelas masih sukar untuk diterapkan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yakni kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dorongan rasa emosi penutur, perbedaan pendapat antara penutur dan lawan tutur, dan saling memojokkan satu sama lain. Pada proses pembelajaran guru dan siswa masih sering menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah kesantunan berbahasa. Guru yang menggunakan bahasa yang tidak santun akan membuat siswa merasa tertekan, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Hal tersebut juga akan ditiru oleh siswa sehingga kesantunan berbahasa sulit untuk diterapkan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, pada proses pembelajaran berlangsung terdapat guru dan siswa yang menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah kesantunan berbahasa. Contoh, guru yang bertanya kepada siswa dengan mengatakan *Kemana semua teman-temanmu?* Padahal dapat menggunakan kata yang lebih santun, yaitu *Anak-anak yang lain pergi kemana?* Kemudian, siswa yang bertanya kepada guru dengan mengatakan *Addeh, jadi sekarang meringkaski lagi ini Bu?* Seharusnya siswa tersebut bisa menggunakan kalimat yang lebih santun, seperti *Tugas kami sekarang meringkas yah Bu?* Selain itu, terdapat siswa yang menanggapi pertanyaan temannya dengan mengatakan *Iyo*

anu!, Pada proses pembelajaran kalimat diatas tidak pantas digunakan pada saat pembelajaran berlangsung.

Kesalahan atau penyimpangan kesantunan berbahasa sering terjadi pada manusia hal tersebut tidak pantas diucapkan sebagai makhluk sosial, karena pada dasarnya seluruh kegiatan manusia tidak terpisahkan dengan bahasa, baik dalam ruang lingkup formal maupun nonformal.

Bahasa merupakan cerminan kepribadian seseorang. Pada saat berkomunikasi atau berinteraksi sering terjadi kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan bahasa yang menurut lawan tutur tidak santun akan tetapi menurut penuturnya sudah santun. Hal inilah yang membuat kesantunan berbahasa perlu dikaji guna mengetahui kaidah-kaidah kesantunan berbahasa pada saat berkomunikasi.

Dalam dunia pendidikan kesantunan berbahasa sangat penting, karena kesantunan berbahasa merupakan salah satu pendidikan berkarakter. Oleh karena itu, siswa perlu dibina dan diarahkan untuk senantiasa menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi, sebab siswa merupakan generasi penerus bangsa. Jika kesantunan berbahasa tidak berada dalam dunia pendidikan, maka akan lahir generasi yang arogan, kasar, tidak mempunyai nilai-nilai etika dan agama.

Pada proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, dalam interaksi tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda, sehingga bentuk kesantunan berbahasanya berbeda pula. Dalam hal ini guru mempunyai status yang lebih tinggi daripada siswa, sehingga bentuk interaksinya berbeda dengan interaksi dari siswa ke siswa yang mempunyai derajat atau status

yang sama. Interaksi dari guru ke siswa umumnya menggunakan sapaan *kamu/anda*; interaksi antara siswa ke guru menggunakan sapaan *bapak/ibu*; interaksi dari siswa ke siswa menggunakan sapaan *saudara/anda*. Pada penelitian ini dikaji beberapa karakter lain yang menunjukkan perbedaan bentuk kesantunan berbahasa guru dan siswa pada proses pembelajaran.

Penelitian terkait dengan kesantunan berbahasa tingkat SMP telah dilakukan oleh Puspa Rinda Silalahi (2012) berjudul *Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 5 Binjai*. Dalam penelitiannya, kesantunan berbahasa sudah dapat dikatakan cukup santun karena dari hasil penelitiannya ditemukan tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan berbahasa Leech lebih banyak dibandingkan dengan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa.

Kemudian jurnal pendidikan Ling Tera oleh Astiana Ajeng Rahandini (2014) mengenai *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMPN 1 Banyumas*. Adapun hasil penelitiannya adalah nilai kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Jawa di SMPN 1 Banyumas dilihat dari isi tuturan guru dan siswa yang memenuhi prinsip kesantunan kebijaksanaan, prinsip formalitas tepa selira, prinsip penghargaan dan kerendahan hati, dan prinsip ketidaklangsungan.

SMK Bontoasa menjadi tempat penelitian ini karena sebagian guru dan siswa pada sekolah tersebut masih kurang dalam penggunaan bahasa yang santun. Dan menjadikan kelas X sebagai fokus penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas,

penulis menarik untuk mengadakan penelitian berjudul “Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMK Bontoasa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi guru ke siswa pada kegiatan proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMK Bontoasa?
2. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa ke siswa pada kegiatan proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMK Bontoasa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang di kemukakan tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi guru ke siswa pada kegiatan proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMK Bontoasa.
2. untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa ke siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMK Bontoasa.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian yang diharapkan oleh peneliti setelah melakukan penelitian tersebut yaitu:

1. Sebagai sumber referensi bagi calon peneliti lain yang memiliki kajian serupa atau relevan dengan penelitian ini.
2. Meningkatkan pengetahuan tentang kaidah kesantunan berbahasa, sehingga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.
3. Sebagai bahan pemikiran bagi guru dalam bertutur atau berkomunikasi pada proses pembelajaran, sehingga kesantunan berbahasa dapat diterapkan oleh siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Sardiana (2006) berjudul Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng yang menitikberatkan pada bagian pemanfaatan kabar baik, infleksi dan kecepatan bicara, giliran bicara, dan pemanfaatan sinyal atau artikulasi.

Penelitian yang relevan juga pernah dilakukan oleh Suprianti (2007) berjudul Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah. Letak perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sardiana (2006) berjudul Kesantunan Berbahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng dan Suprianti (2007) berjudul Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah dengan pemeriksaan ini merupakan titik fokus dari masalah penelitian. Penelitian Sardiana berpusat pada bagian-bagian kesenangan dalam pemanfaatan kabar baik, nada dan kecepatan bicara, giliran bicara, dan pemanfaatan isyarat atau artikulasi. Sementara itu, pemeriksaan yang dipimpin Supriatin berpusat pada bagian aspek kesantunan perintah. Tinjauan ini berpusat pada jenis bahasa yang menyenangkan dalam kegiatan proses pembelajaran dari guru ke siswa, siswa ke guru dan siswa ke siswa.

B. Landasan Teori

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Arikunto (2005:12) mengemukakan belajar adalah suatu tindakan dimana terjadi dominasi informasi, kemampuan, dan mentalitas oleh subjek yang sedang belajar. Lebih lanjut Arikunto (2005:4) belajar adalah bantuan instruktif kepada siswa untuk mencapai perkembangan di bidang informasi, kemampuan dan mentalitas. Belajar memiliki signifikansi komparatif untuk mengajar, namun sebenarnya memiliki implikasi alternatif. Mendidik dibuat oleh satu pihak, khusus dibuat oleh pengajar, sedangkan pembelajaran menggambarkan kerjasama antara pendidik dan siswa.

Dalam proses pembelajaran, interaksi sering disebut sebagai interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah interaksi yang memiliki tujuan dan terikat dengan pendidikan dan pembelajaran. Tirtarahardja dan La Sulo (2010:57), interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antara peserta didik dan pendidik yang diarahkan pada tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Sardiman (2007:207) "wajar jika dalam pergaulan antar individu di dalam kelas akan terjadi suatu bentuk aksi dan reaksi timbal balik yang disebut interaksi edukatif".

Proses belajar mengajar juga merupakan interaksi, interaksi tersebut disebut sebagai interaksi edukatif. Interaksi tersebut dapat dikatakan interaksi edukatif apabila mempunyai tujuan untuk mendidik dan guru maupun siswa harus terlibat didalamnya, sehingga tercipta komunikasi antara satu dengan yang lain. Metode

pembelajaran juga berpengaruh pada besar kecilnya bentuk interaksi yang terjadi. Dalam strategi responsif pengajar dan siswa diharapkan memiliki pilihan untuk melakukan banyak gerakan, sedangkan dalam teknik percakapan siswa dan siswa dihadapkan pada masalah yang sulit untuk dibicarakan dan ditangani bersama-sama pada arah dan dorongan guru. Dalam teknik bicara, instruktur lebih banyak bergerak dengan menyampaikan materi yang ditampilkan secara lisan.

Pada proses pembelajaran harus ada interaksi timbal balik yang terjadi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa bagaimana pun variasinya. Dengan adanya variasi interaksi beberapa keuntungan dapat diperoleh, misalnya:

1. Kebutuhan dan minat siswa
2. Sejauh mana mata pelajaran tersebut harus diterima/dipahami/diketahui oleh siswa
3. Kurangnya atau miskonsepsi pada siswa
4. Perhatian siswa
5. Sikap siswa terhadap beberapa aspek yang sedang dipelajari
6. Tidak ada interaksi antara guru dan siswa.

Guru memiliki tanggung jawab dalam proses pembelajaran untuk menciptakan interaksi, hal ini perlu mendapat perhatian khusus. Salah satu cara untuk menciptakan interaksi antara guru dan siswa adalah dengan mengajukan pertanyaan atau masalah kepada siswa. Suyono dan Harianto (2011:207) menyatakan bahwa pembelajaran dikondisikan untuk dapat mendorong kreativitas

anak secara utuh, membuat siswa aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi yang menyenangkan.

Sedangkan menurut Sardiman (2007:207-208), yang lebih penting adalah kemampuan guru untuk menyediakan kondisi yang memungkinkan hal tersebut terjadi, seperti:

1. Menyukai siswa yang dekat dengan rumah dan makhluk sosial yang memiliki hakikat dan keluhuran sebagai manusia.
2. Membangun lingkungan hubungan yang nyaman antara pendidik dan siswa, siswa dan siswa.
3. Menumbuhkan semangat dan kegembiraan belajar di kalangan siswa.
4. Keinginan untuk membantu siswa.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia meliputi komponen keterampilan berbahasa yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

a. Menyimak (*listening skills*)

Menurut Tarigan (2010:16), Menyimak adalah suatu kegiatan memperhatikan gambaran lisan dengan penuh pertimbangan, perolehan, penghayatan, dan penerjemahan untuk memperoleh data, menangkap substansi atau pesan dan memahami makna korespondensi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui wacana atau dikomunikasikan dalam bahasa.

b. Berbicara (*speaking skills*)

Menurut Nurjamal dkk (2011:14) secara alami kegiatan keterampilan berbicara merupakan keterampilan berikutnya yang harus dikuasai setelah menjalani proses belajar menyimak. Berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan secara lisan kepada orang lain.

c. Membaca (*reading skills*)

Seperti yang ditunjukkan oleh Tarigan (2008:7) membaca adalah siklus yang dilakukan dan dimanfaatkan oleh pembaca untuk membujuk pesan yang akan disampaikan oleh penulis melalui media, kata-kata, atau bahasa tersusun. Sebuah siklus yang mengharuskan pengumpulan kata-kata adalah solidaritas akan terlihat pada awalnya dan makna dari kata-kata tunggal akan diketahui.

d. Menulis (*writing skills*)

Menurut Tarigan (2013:22) mengarang adalah menurunkan atau melukis gambar-gambar realistik yang menggambarkan suatu bahasa yang dirasakan oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca dengan teliti gambar-gambar realistik apabila mereka memahami bahasa dari gambar realistik tersebut.

Berdasarkan empat keterampilan tersebut saling mendukung dalam pengembangan tiga ranah utamanya, yaitu pembelajaran bahasa Indonesia, sastra dan pengembangan literasi. Pembelajaran bahasa Inonesia meerupakan pembelajaran tentang teori bahasa Inonesia dan cara penggunaanya secara efektif. Adapun pembelajaran sastra mengkaji tentang kepribadian, budaya, sosial dan estetika para peserta didik. Melalui pembelajaran bahasa Inonesia peserta didik

belajar mengapresiasi karya sastra dan menciptakan karya seperti puisi, cerpen, dogeng, drama, novel. Sedangkan literasi merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam meraih prestasi akademis.

Menyimak, berbicara, membaca, dan menulis merupakan kompetensi dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dari keempat sudut pandang tersebut, kesenangan berbahasa tergantung pada kemampuan berbicara. Seperti yang ditunjukkan oleh Arsjad dan Mukti (2005:23) motivasi mendasar di balik berbicara adalah untuk menyampaikan dengan baik, seseorang harus menggunakan bahasa yang ramah, khususnya penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks kesantunan berbahasa. Sejalan dengan itu, pemilihan kata dalam berkomunikasi dalam menentukan kesantunan bahasa.

2. Pragmatik

Menurut Leech (2006:21) pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna ujaran, sedangkan semantik adalah ilmu yang mengkaji tentang makna kalimat, pragmatik mengkaji makna dalam kaitannya dengan situasi kata sedangkan menurut Tarigan (2009:30).) pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks. disandingkan dalam struktur bahasa. Pragmatik mengkaji semua aspek makna yang tidak terkandung dalam semantik atau membahas semua aspek makna ujaran atau ujaran yang tidak dapat dijelaskan dengan mengacu langsung pada kondisi mengenai kebenaran kalimat yang diucapkan.

Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain studi

tentang kemampuan menggunakan bahasa untuk menghubungkan dan menyelaraskan kalimat dan konteks secara tepat (Tarigan 2009:31).

Ilmu linguistik yang memungkinkan seseorang menganalisis suatu ujaran adalah ilmu pragmatik. Hal ini terlihat dari manfaat belajar bahasa Indonesia melalui pragmatik dengan menggambarkan konteks yang dapat mendukung atau menambah makna yang ada hubungannya dengan suatu peristiwa, asumsi atau tujuan mereka dan jenis tindakan yang mereka tunjukkan ketika mereka berbicara.

Tarigan (2009:32). pragmatik mengkaji makna yang berkaitan dengan konteks atau situasi tutur sehingga ada acuan pada satu atau lebih aspek yang menjadi kriteria, aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembicara/penulis dan audiens/pemakai dalam bergaul hendaknya menggabungkan pembicara (penulis) dan pembicara (perusers). Klarifikasi ini menyimpulkan bahwa pragmatik tidak hanya ada dalam bahasa yang dikomunikasikan, tetapi juga mencakup bahasa yang tersusun.
2. Konteks tutur dapat dikatakan sebagai cara untuk memasukkan aspek-aspek yang sesuai atau relevan dengan latar belakang fisik dan sosial suatu tuturan. Dalam penelitian ini, konteks diartikan sebagai situasi dan kondisi saat tuturan itu terjadi.
3. Tujuan Bertutur Setiap ujaran atau tuturan tentu ada maksud dan tujuannya tertentu. Artinya pembicara dan pendengar terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

3. Teori Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek meningkatkan emosional penuturnya di dalam berkomunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut untuk menyampaikan kebenaran, tetapi juga harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Keharmonisan penutur dan petutur tetap terjaga apabila masing-masing peserta tutur senantiasa tidak saling mempermalukan. Dengan perkataan lain, baik penutur maupun petutur memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga muka. Kesantunan berbahasa (politeness), kesopanan santunan atau etika adalah tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Kesantunan berbahasa menurut Pranowo (2010:1) kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, bahasa yang digunakan dengan adab, sopan santun dan memiliki nilai-nilai hormat yang tinggi. Pada umumnya bahasa yang sopan mempunyai kosa kata halus untuk menyampaikan sesuatu atau perasaan seperti ibarat “yang kurik itu kendi, yang merah itu saga, yang baik itu budi, yang indah itu bahasa”.

Beberapa ahli telah menguraikan hipotesis tentang tata krama bahasa yang baik. Di antara mereka adalah Robin Lakoff, Fraser Brown dan Levenson, Leech, dan Pranowo.

a. Robin Lakoff

Ada tiga standar yang harus dipatuhi ketika wacana perlu terdengar sesuai dengan telinga pendengar atau penanya. Tiga produk dari keramahan adalah konvensi, keenggan dan keseimbangan atau persekutuan.

Chaer (2010: 46), konvensi menyiratkan tidak memaksa atau egois (pendiam), ketidakpastian membuatnya sedemikian rupa sehingga penanya dapat memutuskan keputusan (alternatif), dan keseragaman atau persaudaraan menyiratkan berjalan seolah-olah Anda dan pembicara Anda adalah sesuatu yang mirip. Rhardi (2005:70), konvensi, ketidakpastian, dan persekutuan atau keserupaan sebagai berikut:

1. Konvensi menyatakan bahwa bersama-sama agar anggota wacana merasa hebat, wacana yang digunakan tidak dibatasi atau lancang. Dalam latihan berbicara, setiap anggota wacana harus memiliki pilihan untuk mengikuti konvensi dan menghindari satu sama lain.
2. Ketidakpastian menunjukkan bahwa secara bersama-sama agar pembicara dan pendukung wacana merasa baik satu sama lain, keputusan dalam berbicara harus diberikan oleh kedua pemain. Usahakan untuk tidak terlalu tegang dan kaku dalam latihan berbicara karena dianggap tidak sopan.
3. Persahabatan atau kedekatan menunjukkan bahwa untuk saling menghormati, seseorang harus bersikap ramah dan konsisten menjaga kekerabatan antara satu pihak dengan pihak lainnya. Untuk mencapai alasan ini, pembicara harus memiliki pilihan untuk melihat pendamping wacana sebagai pendamping. Dengan demikian,

rasa kekeluargaan dan keseimbangan sebagai salah satu syarat keagungan akan tercapai.

b. Bruce Fraser

Fraser dalam Chaer (2010:47), kesantunan berbahasa tidak bergantung pada aturan, melainkan berdasarkan teknik. Fraser juga mengakui keramahan (affableness) dari rasa (respect).

Kerendahan hati menurut Fraser adalah properti yang terkait dengan wacana dan untuk situasi ini, menurut pembicara, pembicara tidak melampaui hak istimewanya atau tidak menyangkal dirinya dalam memenuhi komitmennya. Sedangkan penghormatan sangat penting bagi gerakan yang mengisi sebagai sarana simbolik untuk mengkomunikasikan apresiasi secara konsisten. Ada tiga perhatian utama dalam arti rasa hormat, khususnya sebagai berikut. Untuk memulainya, rasa hormat adalah properti atau bentuk tata bahasa, jadi itu bukan sekadar wacana. Kedua, perspektif audienslah yang menentukan apakah kesopanan terkandung dalam sebuah ekspresi. Ada kemungkinan suatu ungkapan diharapkan sebagai wacana yang ramah oleh pembicara, namun di telinga si penanya, wacana tersebut tidak terdengar ramah; sebaliknya. Ketiga, tata krama yang baik seharusnya sopan ketika pembicara tidak melampaui hak istimewanya kepada penanya dan pembicara memenuhi komitmennya kepada pembicara.

c. Brown dan Levinson

Chaer (2010: 49), hipotesis Brown dan Levinson tentang keramahan bahasa berputar di sekitar atau menghadapi noci. Setiap individu yang lokal memiliki wajah (dari sudut pandang alegoris jelas), dan wajah itu diamati, benar-benar fokus, dll.

Ekspresi dalam bahasa Indonesia, seperti kehilangan muka, menyembunyikan wajah, menyembunyikan tanda-tanda kegagalan, dan wajah jatuh, mungkin memiliki pilihan untuk lebih mudah memperjelas ide wajah ini dalam kesenangan. Untuk menghindari bahaya yang mengancam muka, penutur hendaknya mempertimbangkan tingkat bahaya suatu tindak wacana dengan memikirkan jarak sosial antara penutur dalam wacana, besarnya perbedaan gaya atau kekuatan antara keduanya, dan secara umum, status jenis wacana bertindak dalam cara hidup yang bersangkutan.

d. Geoffrey Leech

Guru lain yang memberikan hipotesis bahasa sopan santun adalah Lintah. Rahardi (2005:59), Lintah menggambarkan aturan amenability ke dalam pepatah (spesifikasi). Amsal adalah ucapan kecerdasan, kemurahan hati, pujian, kerendahan hati, pengaturan dan kasih sayang. Pertama-tama, pepatah kecerdasan menggarisbawahi bahwa setiap anggota wacana harus membatasi kemalangan orang lain, atau meningkatkan keuntungan orang lain. Tarigan (2009:44), kelihaian adalah salah satu jenis atau bagian dari keramahan. Kedua, adagium kedermawanan mengharuskan setiap anggota wacana mendongkrak kemalangan baginya dan membatasi keuntungannya sendiri. Ketiga, pepatah tepuk tangan mengharuskan setiap anggota untuk memperkuat pujian kepada orang lain dan membatasi analisis atau teguran kepada orang lain. Keempat, peribahasa kerendahan menuntut setiap anggota untuk memperluas analisis diri atau celaan, dan membatasi pujian diri. Kelima, peribahasa kesamaan mengharuskan setiap pembicara dan pembicara memperluas pengaturan di antara mereka dan

membatasi konflik mereka. 6. Pepatah welas asih menuntut semua anggota wacana untuk memperluas welas asih, dan membatasi ketidakramahan kepada penanya, Chaer (2010: 56:61).

e. Pranowo

Pranowo, seorang guru di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, tidak memberikan hipotesis tentang tata krama berbahasa, tetapi memberikan aturan tentang cara berbicara yang paling baik. Sebagaimana ditunjukkan oleh Chaer (2010: 62), sebuah ekspresi akan terasa ramah jika berfokus pada hal-hal yang menyertainya:

1. Ikuti disposisi si penanya, sehingga dia puas berbicara dengan kita.
2. Menyatukan sensasi pembicara dengan sensasi pembicara, sehingga substansi wacana sama-sama diinginkan karena sama-sama diinginkan.
3. Menjaga wacana OK untuk penanya karena dia memuaskan hati.
4. Menjaga agar wacana tetap terlihat dalam ketidakberdayaan pembicara di hadapan penanya.
5. Menjaga wacana secara konsisten melihat situasi si penanya secara konsisten berada pada posisi yang lebih tinggi.
6. Ingatlah bahwa dalam wacana selalu terlihat bahwa apa yang dikatakan pembicara juga dirasakan oleh pembicara.

Tentang bahasa, khususnya ekspresi, Pranowo (dalam Chaer, 2010:62-63), menawarkan gagasan agar terdengar santun sebagai berikut:

1. Gunakan "baik hati" untuk meminta bantuan dari orang lain.
2. Memanfaatkan "maaf" untuk wacana yang diandalkan untuk menghina orang lain.
3. Manfaatkan "berkatilah hatimu" sebagai pengakuan atas perhatian orang lain.
4. Gunakan kata-kata "baik hati" untuk menanyakan kesiapan orang lain untuk mencapai sesuatu.
5. Gunakan "dia" untuk menyebut orang ketiga yang adil.
6. Gunakan "ayah/ibu" untuk menyebut orang ketiga.

Ide di atas bukanlah sebuah hipotesis, tetapi sebuah panduan untuk memiliki pilihan untuk berbicara dengan patuh. Hanya saja Pranowo tidak mengacu pada pedoman untuk siapa dan kepada siapa, karena keanggunan juga melekat pada siapa pembicaranya, siapa yang menjadi pembicara, apa pokok atau pokok pembicaraannya, dan apa latarnya. keadaan.

Mengingat beberapa hipotesis pertimbangan bahasa diperkenalkan, hipotesis yang digunakan dalam tinjauan ini adalah hipotesis Geoffrey Leech. Hal ini karena tatanan atau ucapan hormat berbahasa yang digambarkan oleh Leech dapat diterapkan dalam sistem pembelajaran, khususnya komunikasi dari pendidik ke siswa, siswa ke pengajar, dan siswa ke siswa. Rahardi (2005:60), menggambarkan pepatah sebagai berikut:

1. Maksim Kearifan/Kebijaksanaan (Tact Maxim)

Pokok pemikiran peribahasa kelihaian dalam pedoman perilaku yang baik adalah bahwa para anggota harus berpegang pada aturan membatasi kemalangan orang lain atau memperluas keuntungan orang lain. Jika Anda menerapkan pepatah kecerdasan dalam berbicara, itu bisa menghilangkan sifat iri hati, dengki dan mentalitas lain yang kurang ramah pada lawan bicara. Selanjutnya, rasa sakit hati karena perlakuan yang tidak membantu pihak lain akan terbatas jika ucapan kecerdasan dilakukan dalam latihan berbicara.

Contoh komunikasi siswa ke siswa:

a. kasar:

Tetapkan model di acara Anda!

b. sangat menyenangkan:

Akan lebih baik jika Anda memberikan model di acara itu

c. menyenangkan:

Bisakah Anda memberikan ilustrasi pertunjukan?

Melihat model di atas, dapat dikatakan bahwa; (a) semakin panjang khotbahnya, semakin menarik perhatiannya; (b) wacana bundaran lebih ramah daripada wacana backhanded; (c) meminta dengan kalimat berita atau kalimat ingin tahu lebih sopan daripada kalimat perintah. Ketika pembicara mencoba untuk

meningkatkan keuntungan si penanya, pembicara juga harus meningkatkan kemalangannya sendiri.

2. Maksim Kedermawanan

Rahardi (2005:61) menyatakan bahwa pedoman keramahan dalam peribahasa ramah adalah bahwa anggota penutur harus menghargai orang lain. Menghargai orang lain terjadi ketika pembicara dapat mengurangi manfaat bagi mereka dan menambah manfaat bagi orang lain.

3. Ucapan Pujian/Penghargaan

Seperti yang ditunjukkan oleh Rahardi (2005:62) ungkapan penghargaan mengandung arti upaya untuk memberikan penghargaan kepada berbagai perkumpulan. Individu dianggap setuju jika dalam berbicara mereka umumnya berusaha untuk memberikan penghargaan kepada pertemuan yang berbeda. Pepatah penghargaan menjaga pembicara dan penanya agar tidak saling menyinggung, meremehkan, dan saling mengejek. Demonstrasi meremehkan adalah demonstrasi yang tidak menghargai orang lain sehingga harus dijaui.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Tarigan (2009:79) substansi prinsip dari ungkapan penghargaan adalah untuk mengurangi penghinaan terhadap orang lain, dan meningkatkan pengakuan terhadap orang lain.

Contoh komunikasi instruktur ke siswa:

Guru: Jawaban Anda luar biasa, berikan serangkaian pujian untuk temannya!

Dalam model ini, instruktur menawarkan hibah kepada siswa yang menjawab pertanyaan dengan efektif. Terkadang pengajar tidak memberikan apresiasi atau apresiasi kepada siswa yang merespon dengan tepat, seperti pada wacana berikut:

Guru: Ya, tanggapan yang tepat.

4. Maksim Kerendahan Hati/Kesederhanaan

Rahardi (2005:64) maksim kesederhanaan atau kesopanan mengharuskan anggota wacana untuk bersahaja dengan mengurangi pujian diri. Individu akan dianggap sombong dan egois jika dalam latihan berbicara mereka umumnya memuji dan mendukung diri mereka sendiri. Keterusterangan dan kerendahhatian dalam bahasa dan budaya lokal daerah umumnya digunakan sebagai batas untuk menilai keagungan seseorang.

Contoh kolaborasi instruktur dengan siswa:

Guru: Kami di sini untuk belajar bersama.

Siswa: Anda bisa melakukannya, bukan kami yang berkonsentrasi di sini.

Ilustrasi kerjasama mahasiswa ke mahasiswa.

Siswa: Perspektif Anda sangat bagus.

Siswa: Jangan berusaha terlalu keras. Perspektif setiap orang dapat diterima.

Kerjasama dari pendidik ke siswa dan siswa ke siswa dalam model-model yang diperkenalkan menunjukkan pemanfaatan pepatah mudah. Ungkapan kesederhanaan dalam pergaulan dari pendidik ke siswa adalah memperlakukan

siswa dengan mengatakan kita di sini untuk belajar bersama, meskipun situasi pengajar dalam sistem pembelajaran bukan untuk belajar, belum mengajar.

Mengenai pepatah keterusterangan dalam kerjasama antar siswa, khususnya siswa merendahkan diri ketika dipuji oleh teman karena penilaian yang diberikan sangat bagus dengan mengatakan Anda tidak boleh berusaha terlalu keras, setiap sudut pandang individu dapat diterima.

5. Maksim Pemufakatan/Kesepakatan

Pepatah kesepakatan menekankan bahwa anggota wacana dapat mendorong kesamaan atau pengaturan dalam latihan berbicara. Hal ini ditegaskan oleh Chaer (2010: 59), khususnya pepatah kesamaan mengharuskan setiap pembicara dan pembicara menambah pengaturan di antara mereka dan membatasi konflik di antara mereka. Jika ada pengaturan atau kesamaan antara pembicara dan pembicara dalam latihan berbicara, maka pada saat itu, mereka seharusnya menyenangkan. Dalam latihan berbicara ada kecenderungan untuk lebih-lebihkan persetujuan dengan orang lain dan membatasi ketidakkonsistenan dengan mengomunikasikan ratapan, mendukung satu pihak dengan persetujuan, dll.

6. Maksim Simpati

Rahardi (2005:65) menyatakan bahwa adagium welas asih menuntut anggota wacana untuk memperluas disposisi kasih sayang antara satu pihak dengan pihak lainnya. Kebencian terhadap seseorang dalam latihan berbicara dipandang sebagai demonstrasi ketidaksopanan. Budaya Indonesia sangat menjunjung tinggi rasa simpati terhadap sesama dalam bersilaturahmi. Individu

yang memiliki keengganan terhadap orang lain, terutama yang kritis, dianggap tidak sopan.

Chaer (2010:61) menyatakan bahwa peribahasa welas asih menuntut semua anggota wacana untuk menambah rasa iba dan membatasi permusuhan kepada si penanya. Ketika pembicara mendapat karma atau kegembiraan, pembicara wajib memujinya. Sementara itu, jika pembicara tersandung ke dalam kesulitan atau kesulitan, pembicara harus menyampaikan kesusahan atau simpatinya sebagai indikasi belas kasih.

4. Nilai Komunikatif dalam Bahasa Indonesia

Ide kalimat dalam bahasa Indonesia berkaitan dengan hipotesis Rahardi tentang nilai terbuka kalimat dalam bahasa Indonesia.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Rahardi (2005:74) kalimat-kalimat bernilai terbuka dalam bahasa Indonesia, khususnya wacana penjelas mengharapkan ceramah; ingin tahu berarti bertanya; sarana dasar untuk mengendalikan; Exclamative berarti memberi daya pikat, dan empathic berarti memberikan aksentuasi yang luar biasa kepada si penanya. Sifat-sifat terbuka dalam bahasa Indonesia digambarkan sebagai berikut:

a) Tuturan Deklaratif

Menurut Rahardi (2005:74) wacana eksplanatori adalah wacana yang berencana untuk menceritakan sesuatu kepada pembicara. Penutur dalam wacana definitif tidak mengantisipasi reaksi dari pembicara dan tidak ada komitmen bagi penanya untuk bereaksi. Namun, reaksi juga dapat disampaikan dengan

mengandalkan data wacana yang disampaikan oleh pembicara. Reaksi pembicara dapat berubah sesuai dengan informasi penanya mengenai wacana pembicara.

b) Tuturan Interogatif

Sebagaimana ditunjukkan oleh Rahardi (2005:76) alasan wacana inkuisitif adalah untuk bertanya atau perlu mengetahui tanggapan terhadap sesuatu. Kualitas mendasar dari wacana inkuisitif dalam bahasa Indonesia adalah nada yang meninggi menuju akhir wacana. Meskipun wacana tersebut tidak memadai namun ada infleksi terakhir yang meluas, maka pada saat itu wacana tersebut substansial sebagai wacana ingin tahu atau sapaan.

Contoh:

1. Bertanya?
2. Ingin bertanya?
3. Anda ingin bertanya?
4. Apakah anda ingin bertanya?
5. Apakah benar anda ingin bertanya?

Rangkaian ungkapan di atas digunakan dalam berbagai keadaan dan keanggunan. Meskipun demikian, secara linguistik kelima ungkapan tersebut sah dan memuaskan. Setiap ekspresi yang meminta membutuhkan jawaban, terutama jawaban lisan. Namun ada juga balasan sebagai kegiatan. Sesuai dengan respon yang diinginkan atau diberikan oleh penanya, wacana yang ditentukan untuk bertanya berlaku untuk hipotesis Chaer (2010: 86), sehubungan dengan kapasitas bertanya

yang dibedakan menjadi beberapa jenis, khususnya meminta pengakuan, meminta data, meminta alasan, meminta data, penilaian, dan meminta kebenaran.

Chaer (2010: 86) menjelaskan jenis-jenis kapasitas wacana yang mengajukan pertanyaan sebagai berikut. Pertama, meminta pengakuan, ungkapan-ungkapan dengan kapasitas meminta penegasan atau menjawab "ya" atau "tidak", atau "ya" atau "tidak" dari seorang punutur kepada penanya dilengkapi sebagai kalimat inkuisitif. Ilustrasi susunan ekspresi semakin rendah semakin ramah.

1. Tugasmu belum selesai?
2. Apa tugasmu belum selesai?
1. Apakah tugasmu belum selesai?
2. Aku dengar tugasmu belum selesai, apa benar?

Kedua, meminta data, ungkapan dengan kapasitas meneliti yang meminta data tentang artikel atau hal-hal yang ditanyakan oleh pembicara kepada penanya dilakukan sebagai kalimat ingin tahu. Untuk situasi ini, kata-kata inkuiri digunakan untuk mengajukan hal atau hal apa, siapa yang ditanyakan kepada individu, jumlah yang ditanyakan, jumlah, di mana menanyakan tempat, dan kapan menanyakan waktu. Ketiga, meminta alasan, ungkapan yang berkapasitas meminta alasan dilengkapi dengan kalimat bertanya dan menggunakan kata tanya mengapa. Keempat, meminta penilaian atau renungan yang diucapkan pembicara kepada lawan bicara diselesaikan dalam kalimat inkuisitif. Untuk situasi ini, kata tanya bagaimana biasanya digunakan. Kelima, realitas permintaan, wacana yang berkapasitas meminta untuk menegaskan atau menegaskan penilaian dari punutur

yang disampaikan kepada penanya pada umumnya digunakan dalam kalimat bertanya yang digabungkan dengan kata bukan sebagai konfirmasi. Dalam wacana ini, pembicara sampai sekarang mengetahui kondisi pembicara, namun punutur perlu menggarisbawahi kenyataan.

Model:

1. Anda sudah makan, bukan?
2. Saudara sudah makan, bukan?
3. Kamu sudah makan, bukan?
4. Bapak sudah makan, bukan?

Ungkapan rasa ingin tahu tidak hanya kemampuan untuk mengajukan pertanyaan, tetapi juga melakukan fungsi yang berbeda, misalnya pekerjaan pernyataan, pekerjaan pesanan, kemampuan meremehkan, dan pekerjaan kesepakatan.

c) Tuturan Imperatif

Alasan wacana dasar adalah perintah atau keinginan orang lain untuk melakukan apa yang dibutuhkan pembicara. Atribut keseluruhan wacana dasar menurut Chaer (2010:92) adalah memanfaatkan kata-kata tindakan dasar atau kata-kata tindakan tanpa awalan me-. Misalnya, kata menulis.

1. Tulis!
2. Tulis dengan cepat!

3. Coba tulis dengan cepat!

Pidato bermaksud untuk memerintah juga relevan dengan teori Chaer (2010:92) mengenai fungsi memerintah. Tuturan fungsi memerintah disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan harapan mitra tutur melaksanakan tuturannya. Namun dalam realita bertutur, sifat memerintah ini tidak selalu dilakukan dalam tuturan imperatif, tetapi juga dilakukan dalam berbagai bentuk lain sebagai berikut: (1) tuturan permintaan langsung, seperti "Saya mohon bukakan pintu". (2) ucapan permintaan pagar, seperti "Saya ingin meminta Anda untuk membuka pintu". (3) tuturan tersebut menyatakan perlunya, seperti "Anda harus membuka pintu". (4) tuturan yang mengungkapkan keinginan, seperti "Saya ingin pintu dibuka". (5) ucapan dengan saran, seperti "Bagaimana jika Anda yang membuka pintu?" (6) pidato dengan pertanyaan, seperti "Bisakah kamu membuka pintu?". (7) pidato dengan isyarat yang kuat, seperti "Dengan pintu tertutup, ruangan sangat panas". (8) pidato dengan isyarat halus, seperti "Wow, ruangan ini sangat panas".

Tuturan dengan fungsi memerintah secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu tuturan yang berfungsi sebagai perintah dan tuturan yang berfungsi sebagai larangan atau berfungsi untuk memerintahkan dan melarang. Respon dari fungsi pemerintahan adalah setuju dan menolak. Fungsi memerintahkan dan melarang, serta menyetujui dan menolak dijelaskan oleh Chaer (2010:93), sebagai berikut:

1. Menyuruh

Ada beberapa artikulasi tingkat keramahan yang digunakan dalam pekerjaan tugas, khususnya kata-kata meminta, meminta (membantu), mempercayai, bertanya, melibatkan, meminta, menyambut, mengusulkan, menyambut, mendukung, dll. Meskipun demikian, nilai dan tingkat budi pekerti yang baik masih dapat diperkirakan tanpa mengabaikan kaidah-kaidah dan kaidah-kaidah kecocokan dengan enam ucapan tersebut.

2. Melarang

Wacana dengan kapasitas menyangkal atau membatasi juga dilengkapi dalam kalimat dasar. Kesopanan dari wacana yang ditolak bergantung pada jargon yang digunakan dan terlepas dari apakah aturan kesenangan dari Lakoff dan pepatah keanggunan dari Leech terpenuhi. Secara teratur larangan yang penuh hormat atau sopan santun diabaikan oleh individu. Hal ini dikarenakan mindfulness dan intelegensi sebagai individu dari daerah masih rendah sehingga penyangkalan dengan bahasa yang menyenangkan masih disalahgunakan.

3. Menyetujui dan Menolak

Ungkapan setuju atau menolak pada hakikatnya merupakan ungkapan yang disampaikan oleh penanya sebagai respon atau ungkapan yang diucapkan oleh penutur. Wacana yang memiliki daya dukung, meskipun disampaikan dalam struktur yang kurang santun atau kurang ramah, tidak terlalu berisiko karena tidak akan “membahayakan” esensi negatif dari wacana tersebut. penanya. Padahal, menolak

wacana akan “membahayakan” wajah penutur jika dilakukan dengan kalimat yang ramah.

d. Tuturan Eksklamatif

Menurut Rahardi (2005:85), “wacana eksklamatif adalah wacana yang direncanakan untuk mengkomunikasikan penghormatan”. Wacana eksklamatif juga disebut wacana kontribusi. Dola (2011: 91) wacana tambahan adalah wacana yang mengkomunikasikan sentimen, bisa selesai atau terfragmentasi. Ekspresi tambahan menggunakan kata seru atau kontribusi. Interposisi atau kontribusi adalah usaha yang mengkomunikasikan perasaan hati seperti kekaguman, kesedihan, keterkejutan, dan kebencian, kata-kata tertentu digunakan meskipun wacana yang memiliki makna utama. Untuk menyampaikan penghargaan atas pengetahuan seseorang, kami tidak hanya mengatakan bahwa Anda sangat bersemangat hari ini, tetapi mulailah dengan kata seru *Ouch* yang menyampaikan perasaan. Oleh karena itu, wacana *Ouch*, Anda sangat cerdas hari ini tidak hanya untuk mengungkapkan realitas saat ini, tetapi juga sensasi hati pembicara.

Interposisi menggunakan bahasa pertama Indonesia serta berasal dari dialek yang tidak dikenal. Kedua, kontribusi diletakkan di awal ekspresi dan diikuti dengan koma (.). Seperti yang ditunjukkan oleh Alwi, dkk (2005:243), dalam sintaksis bahasa Indonesia baku dijelaskan bahwa berbagai jenis tambahan dapat dikumpulkan oleh sentimen yang dikomunikasikan, sebagai berikut:

1. Sumbangan mujizat: bah, cih, cis, ih, idih(idiiah).
 2. Kontribusi ratapan: sfingter pantat, neraka, brengsek, kekasih ibu.
 3. Kontribusi penghargaan atau pemenuhan: kebaikan, amboi, terpesona.
 4. Kontribusi apresiasi: apresiasi, Alhamdulillah.
 5. Kontribusi kepercayaan: Insha Allah.
 6. Kontribusi keajaiban: oof, oof, kecerdasan buatan, lo, duilah, eh, kebaikan, ah.
 7. Kontribusi kejutan: astagfirullah, masyaallah.
 8. Sumbangan ajakan: ayo, ayo.
 9. Kontribusi panggilan: salam, dia, eh, hai.
 10. Kontribusi akhir: baik.
- e. Tutaran Empatik

Wacana empatik adalah wacana yang di dalamnya terdapat tujuan untuk memberikan aksentuasi yang unik. Dalam bahasa Indonesia, aksentuasi yang tidak lazim biasanya ditempatkan pada materi wacana. Aksentuasi khusus ini digunakan untuk menambahkan lebih banyak data tentang subjek.

5. Interaksi Belajar Mengajar

Nababan (2008:68) menyatakan bahwa perangkat dasar yang digunakan dalam mendidik dan menghubungkan pembelajaran antara pendidik dan siswa, siswa dengan pengajar dan siswa dengan siswa adalah bahasa. Dengan cara ini, bahasa yang jelas diperlukan. Jika kita tahu tentang contoh penggunaan bahasa dalam hubungan pendidikan dan pembelajaran, tidak aneh jika produktivitas dan kecukupan pengajaran dan pembelajaran akan meningkat secara signifikan.

Djumingin (2011:1) keadaan yang memungkinkan pelatihan dan latihan pembelajaran terjadi dengan instruktur dan dalam hal apapun, belajar di tempat-tempat tertentu yang lebih mudah diarahkan sepenuhnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Latihan mengajar dan pembelajaran memiliki beberapa bagian yang terkait dengan pembentukan sistem pembelajaran, antara lain: (1) siswa, khususnya seseorang yang bertindak sebagai pencari atau penerima manfaat dan penyimpan isi dari contoh-contoh yang diharapkan untuk mencapai tujuan. (2) seorang pengajar, khususnya seseorang yang berperan sebagai direktur latihan belajar dan mengajar. (3) sasaran, menjadi penjelasan khusus tentang perubahan perilaku ideal yang terjadi pada siswa setelah mengambil minat pada langkah pengajaran dan pembelajaran. (4) konten pembelajaran, yaitu spesifik semua data sebagai realitas, standar dan ide yang diharapkan untuk mencapai tujuan. (5) teknik, khususnya strategi yang digunakan siswa untuk mendapatkan data dari orang lain. (6) media, yaitu bahan ajar tertentu dengan atau tanpa perangkat keras yang digunakan untuk memperkenalkan data kepada siswa. (7) Unsur regulasi dan moneter, khususnya yang terkait dengan keadaan struktur atau ruang belajar yang digunakan dan pembiayaan yang juga berdampak pada kelancaran proses pembelajaran. (8) penilaian, yang digunakan untuk mensurvei efek samping dari sistem pembelajaran (Djumingin, 2011:2-3).

Kurnia (20014:22-23), interaksi mengajar dan belajar dapat berjalan dengan baik dengan fokus pada beberapa hal. Ini adalah sebagai berikut:

- a. Konsistensi latihan pengajaran dan pembelajaran dengan rencana pendidikan; dilihat dari sudut pandang: (a) tujuan instruksi. (b) menunjukkan materi yang diberikan. (c) alat peraga yang digunakan. (d) metodologi penilaian/penilaian yang digunakan.
- b. Pelaksanaan langkah pengajaran dan pembelajaran meliputi: (a) mencetak latihan belajar siswa. (b) memberikan instrumen pembelajaran, aset, dan perlengkapan. (c) memanfaatkan waktu yang tersedia untuk mendidik dan beradaptasi secara memadai. (d) mencari inspirasi belajar. (e) mendominasi topik yang disampaikan. (f) menetapkan siswa dalam ukuran pengajaran dan pembelajaran. (g) memberikan bantuan dan arahan pengajaran dan pembelajaran kepada siswa. (h) menyelesaikan evaluasi siklus dan hasil belajar siswa. (j) menyimpulkan hasil belajar dan tindak lanjut.

Standar pengajaran bahasa Indonesia menurut Kurnia (2014:24) adalah sebagai berikut: (1) Pendidikan bahasa Indonesia adalah pengajaran untuk mencapai kemampuan bahasa Indonesia secara tepat dan akurat sesuai dengan pengaturan koherensinya. (2) Menampilkan bahasa Indonesia adalah instruksi untuk memahami dan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan keadaannya. (3) menunjukkan bahasa Indonesia adalah menyuruh menyampaikan dengan sungguh-sungguh. (4) menunjukkan tanda baca bahasa Indonesia sebagai cara untuk menyampaikan dengan serius, sungguh, dan akurat. (5) menampilkan bahasa Indonesia adalah cara untuk memahami dan mengapresiasi karya seni dalam bahasa Indonesia.

Nababan (2008:68) dalam kolaborasi pengajaran dan pembelajaran, pelatihan harus memiliki dua model penting dalam mendidik, khususnya kemampuan untuk mengkonfigurasi program dan kemampuan untuk menyampaikan program kepada siswa. Dalam mengawasi pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran, hubungan antara pendidik dan siswa adalah gerakan yang benar-benar berlaku. Nababan (2008:68) sejauh ini asosiasi, khususnya bagian-bagian yang ada dalam latihan ukuran pembelajaran mendidik akan sesuai satu sama lain untuk membantu pencapaian target belajar siswa.

Ada beberapa bagian dalam kolaborasi pembelajaran dan pengajaran, seperti instruktur, siswa, teknik, perangkat/inovasi tertentu, sarana, tujuan, dll. Untuk mencapai tujuan informatif, setiap bagian akan bereaksi dan saling mempengaruhi. Jadi tugas instruktur dalam mengawasi kerjasama pendidikan dan pembelajaran adalah sarana dimana pendidik merencanakan setiap bagian untuk membuat ukuran pendidikan dan pembelajaran yang lebih ideal. Sesuai dengan pembicaraan tentang penyelenggaraan kerjasama pendidikan dan pembelajaran.

Nababan (2008:68) mengacu pada beberapa sudut yang membantu pelaksanaan pembelajaran koneksi pembelajaran, khususnya:

1. Mendominasi materi, baik bidang studi dalam rencana pendidikan maupun mendominasi materi penunjang bidang studi.
2. mengawasi program pengajaran dan pembelajaran.
3. berurusan dengan kelas.

4. menggunakan media atau sumber.
5. ace pembentukan instruksi.
6. mengawasi kerjasama pendidikan dan pembelajaran.
7. mengevaluasi prestasi siswa untuk tujuan pendidikan.
8. Lebih mengenal kapasitas dan pengarahan di sekolah.
9. memahami dan mengkoordinasikan organisasi sekolah.
10. memahami standar dan menguraikan konsekuensi dari ujian instruktif untuk tujuan pendidikan.

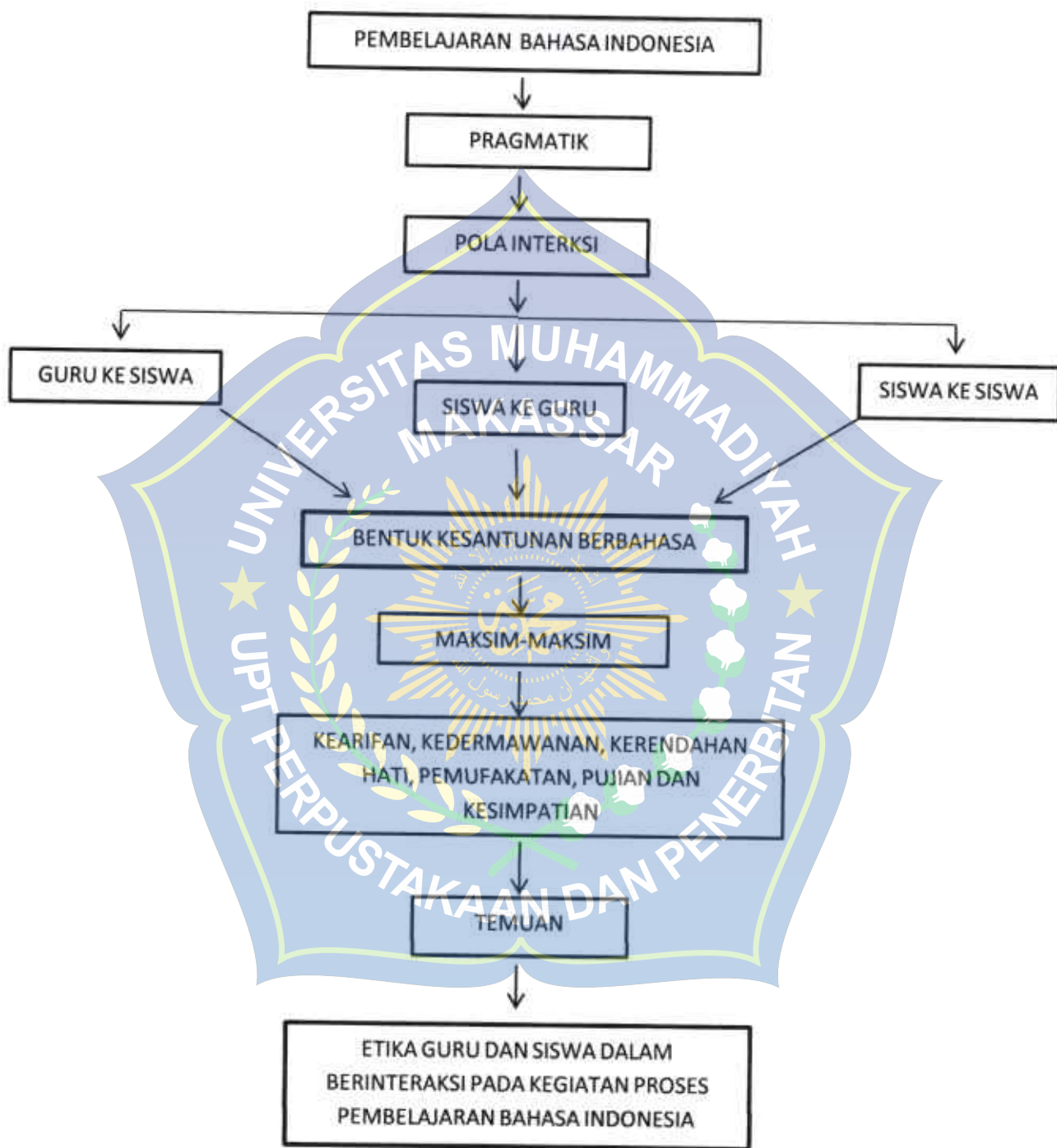
C. Kerangka Pikir

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau sebagai alat khusus, karena dalam bahasa digunakan untuk menyampaikan data, sentimen, pemikiran, atau gagasan dalam keadaan konvensional, misalnya di sekolah selama tindakan belajar dan mengajar baik selama percakapan maupun percakapan di luar. Pedoman pertimbangan dalam bahasa penting untuk penyelidikan pragmatik. Pragmatik adalah kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan anggota, subjek, diskusi, keadaan, dan tempat di mana diskusi terjadi. Kehormatan bahasa adalah sekelompok aturan atau aturan tentang bagaimana seseorang harus berbicara.

Selama belajar bahasa Indonesia, terdapat pergaulan, khususnya hubungan antara pengajar dan siswa, siswa dengan pendidik dan siswa dengan siswa. Pendidik

sebagai pihak yang mendidik dan siswa sebagai pihak yang belajar. Seorang pengajar dan siswa harus memiliki pilihan untuk menyampaikan pemikiran, pemikiran, dan pertimbangan menggunakan bahasa yang baik dan sesuai metodologi bahasa atau memiliki pilihan untuk menggunakan bahasa yang baik dan sesuai sistem bahasa atau memiliki pilihan untuk menggunakan bahasa yang ramah saat menggunakan kalimat dalam berbicara, memperhatikan peribahasa ramah tamah dalam bahasa: pepatah kepintaran/kecerdasan, pepatah kedermawanan, pepatah kerendahan hati, ucapan tepuk tangan, ucapan persetujuan, dan ucapan kasih sayang. Kerjasama yang terjadi dalam sistem pembelajaran, khususnya komunikasi antara pendidik dan peserta didik, peserta didik dengan pengajar dan peserta didik dengan peserta didik kemudian dibedah untuk mengetahui secara keseluruhan berkenaan dengan jenis keramahan berbahasa di Kelas X SMK Bontoasa.

Jenis kebahasaan yang menyenangkan pada siswa kelas X SMK Bontoasa dapat dilihat dari kalimat-kalimat yang digunakan dalam kerjasama mendidik dan belajar. Keanggunan bahasa sangat penting untuk dikuasai, terutama bagi pengajar dan mahasiswa. Adanya pemahaman dan kemampuan berbahasa yang santun menjadikan pendidik santun dan siswa dapat menggunakan bahasa yang sesuai dengan keadaan sehingga terjalin korespondensi yang baik. Dilihat dari gambarannya, struktur graf dalam pemeriksaan ini dapat dilihat sebagai berikut:



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Metode penelitian ini cenderung menggunakan analisis dan bersifat deskriptif.

B. Jenis Penelitian

Pemeriksaan subyektif yang berbeda digunakan dalam ulasan ini. Jenis eksplorasi subyektif yang berbeda yang menghasilkan informasi sebagai kata-kata yang disusun atau diungkapkan dilihat dari subjek penelitian. Moleong (2012:4). Informasi yang didapat tidak dapat dikomunikasikan sebagai angka atau angka yang terukur.

C. Fokus Penelitian

Titik fokus dari ujian ini adalah jenis keanggunan bahasa dalam pergaulan pendidik dan siswa dalam ukuran pembelajaran bahasa Indonesia.

D. Definisi Istilah

1. Jenis kesenangan dalam bahasa tergantung pada pepatah kecerdasan, kemurahan hati, ketenangan, pengakuan, persetujuan, dan kasih sayang sebagai kalimat.

2. Pepatah kelihaian dipercaya memiliki pilihan untuk mengurangi kemalangan dan meningkatkan manfaat si penanya. Pepatah pujian menggarisbawahi bahwa analisis penurunan atau peningkatan pujian orang lain. Pepatah setuju diandalkan untuk mendorong kesamaan umum dalam latihan berbicara. Pepatah welas asih diandalkan untuk memperluas welas asih atau mengurangi permusuhan dalam berbicara
3. Selama waktu yang dihabiskan untuk belajar bahasa Indonesia, terjadi komunikasi antara pendidik dan siswa dan siswa dan siswa. Komunikasi ini dikoordinasikan menuju tujuan instruktif.

E. Data dan Sumber Data

1. Data Pemeriksaan

Informasi yang digunakan dalam ulasan ini adalah seperti yang dikomunikasikan dalam informasi bahasa. Informasi tersebut dipilih dari konsekuensi hubungan antara pendidik dan siswa, siswa dan siswi dalam ukuran pembelajaran bahasa Indonesia sebagai wacana sebagai kalimat.

2. Sumber Informasi

Mengenai informasi ujian ini sebagaimana dikomunikasikan dalam informasi bahasa, sumber informasi dalam tinjauan ini adalah wacana pendidik dan siswa dalam langkah pembelajaran bahasa Indonesia.

F. Instrumen Penelitian

Perangkat berbagai informasi dalam penelitian disebut instrumen penelitian. Seperti yang ditunjukkan oleh Meoleong (2012:4) dalam pemeriksaan subjektif, analisis sendiri adalah alat pemilah informasi utama. Hal

ini karena pandangan bahwa “manusia sebagai instrumen” dapat berasosiasi dengan benda-benda, dan secara sederhana manusia dapat memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan. Alat pemeriksaan ini menggunakan alat perekam, alat perekamnya adalah kamera Canon 600D, kamera ini dapat merekam rekaman dengan kecepatan 1/4000 – 1/60 setiap detik.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah:

1. Teknik rekam

Metode perekaman adalah strategi yang digunakan selama waktu yang dihabiskan untuk mengumpulkan informasi dengan merekam latihan komunikasi antara pengajar dan siswa dan siswa dengan siswa. Metode ini digunakan dengan pemikiran bahwa informasi yang dibuat adalah sebagai informasi lisan. Metode yang diselesaikan dengan sengaja.

2. Teknik transkripsi

Metode rekaman adalah prosedur pemilahan informasi yang dilengkapi dengan memindahkan informasi sebagai kuat atau wacana ke dalam struktur yang tersusun.

3. Teknik catat

Teknik catat digunakan peneliti untuk mendeskripsikan hasil yang diperoleh dari penelitian, kemudian diseleksi dan diatur, selanjutnya disusun secara berkelompok berdasarkan jenisnya.

H. Teknik Analisis Data

Informasi yang dikumpulkan dipecah menggunakan strategi pemeriksaan yang melibatkan subyektif. Cara yang digunakan dalam memecah informasi adalah sebagai berikut:

1. Organisasi informasi, yaitu bermacam-macam informasi tertentu tergantung pada jenisnya, baik dari rekening maupun catatan spesialis.
2. Penyajian data, dengan mengurutkan data berdasarkan jenisnya baik dari hasil rekam maupun catatan peneliti.
3. Interpretasi terhadap bentuk kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran di kelas X SMK Bontoasa, disesuaikan dengan penggunaan kalimat deklaratif, interogati, imperatif dan ekslamatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berangkat dari rencana permasalahan dalam tinjauan ini, maka akan dikaji hasil eksplorasi yang menyertainya: (1) apa saja jenis-jenis amenability bahasa pada siswa siswi komunikasi dalam latihan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMK Bontoasa? (2) bagaimanakah jenis keakraban bahasa siswa pada pembelajaran komunikasi dalam latihan ukuran pembelajaran bahasa Indonesia?

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan ditemukan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi guru ke siswa dan siswa ke siswa pada kegiatan proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMK Bontoasa yang berkaitan dengan maksim-maksim kesantunan berbahasa.

1) Analisis Data Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Guru-Siswa

Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi guru kepada siswa yang terdapat dalam kalimat deklaratif berkaitan dengan maksim kebijaksanaan, pujian, dan konsensus; kalimat tanya yang berkaitan dengan maksim hikmah dan pujian; kalimat imperatif yang berkaitan dengan maksim kebijaksanaan; dan kalimat seru yang berkaitan dengan maksim kebijaksanaan. Analisis bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi guru kepada siswa adalah sebagai berikut:

a. Tuturan deklaratif

Keramahan bahasa dalam kerjasama dari instruktur ke siswa tidak salah lagi tuturan deklaratif adalah penggunaan bahasa yang sopan dan tidak sopan sesuai dengan latar peristiwa wacana di mana ia memiliki tujuan untuk mengumumkan sesuatu kepada si penanya. Adapun akibat dari pemeriksaan terhadap jenis keramahan berbahasa dalam pergaulan dari pendidik kepada siswa adalah sebagai berikut:

1) Maksim pujian

Pada keterangan (1) Setting diskusi yang terjadi antara pengajar dan siswa dalam latihan soal ukuran pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMK Bontoasa adalah titik dimana pendidik bereaksi terhadap jawaban atas pertanyaan yang diberikan kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran bicara. Diskusi terjadi ketika siswa menjawab pertanyaan guru secara efektif sehingga guru bereaksi terhadap jawaban siswa dengan memberikan pujian kepada siswa. Peristiwa wacana yang menyertainya terjadi:

Data 1

Siswa: Biografi adalah tulisan yang berkisah mengenai kehidupan seseorang.

Guru: Yah, bagus. Jadi, biografi adalah tulisan yang berkisah tentang kehidupan seseorang, biografi mencatat perjalanan kehidupan seseorang. Biografi itu ditulis oleh orang lain. Jika perjalanan hidup ditulis oleh yang bersangkutan maka disebut dengan autobiografi.

Setting: pendidik bereaksi terhadap jawaban siswa.

Keterangan (1) menunjukkan penggunaan bahasa yang menyenangkan dalam komunikasi dari pendidik kepada siswa sebagai wacana yang menentukan. Bahasa hormat ditunjukkan dengan pemanfaatan wacana Yah, yang dapat diterima dalam wacana pendidik ketika bereaksi terhadap jawaban benar siswa. Ungkapan tersebut merupakan pujian yang diberikan oleh pendidik kepada siswa karena siswa menjawab pertanyaan dengan tepat.

Reaksi pendidik yang mengandung pujian merupakan salah satu bentuk apresiasi yang diberikan kepada siswa. Hal ini memberikan rasa bangga, euforia, dan energi kepada siswa sehingga menghasilkan pendapatan siswa dalam belajar. Setelah memberikan reaksi berupa tepuk tangan kepada siswa, guru menutup dan menyelesaikan jawaban yang sesuai yang diberikan oleh siswa.

Hal ini tidak mengurangi nilai penguasaan bahasa dalam kerjasama siswa pengajar karena pengajar mengakhiri jawaban siswa dengan diawali dengan memberikan tepuk tangan kepada siswa agar siswa tidak merasa terhina dengan jawaban yang tidak terlalu bagus.

Nilai menyenangkan dalam informasi (1) tunduk pada pepatah pengakuan, khususnya pepatah yang meningkatkan pujian dan membatasi analisis kepada orang lain. Pepatah pujian adalah memberikan pengakuan sebanyak mungkin yang dapat diharapkan dan mengutuk sesedikit mungkin kepada orang lain. Selanjutnya, salah satu standar nilai amenabilitas dalam wacana eksplanasi pada himpunan mahasiswa pengajar dalam ukuran pembelajaran bahasa Indonesia adalah pepatah pujian.

1) Maksim Kearifan

Pada data (2) konteks percakapan terjadi pada saat diskusi, yakni interaksi dari guru ke siswa yang memperjelas jawaban peserta diskusi yang kurang sempurna.

Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

Data 2

Guru: Apa itu mosi?

Siswa: Topik dalam suatu debat Bu!

Guru: Iya, benar topik. Jadi yang sepenuhnya itu mosi merupakan suatu hal atau topik yang diperdebatkan oleh para peserta debat. Adanya mosi sangat penting dalam sebuah debat karena terdapat pihak yang pro dan kontra. Siapa namamu? yang di sudut sana, siapa lagi namamu?

Konteks: guru memperjelas jawaban siswa

Kenyamanan bahasa yang ditampilkan dalam informasi (2) adalah penggunaan bahasa yang santun dalam kerjasama dari pengajar kepada siswa. Ungkapan definitif dalam wacana pendidik yang santun dalam kesempatan wacana di atas adalah Ya, temanya tepat. Jadi itu luar biasa. Hal ini disebabkan oleh wacana pendidik yang berusaha mengurangi kemalangan siswa atau ketidakpuasan siswa karena respon yang tepat yang diberikan oleh siswa tidak besar. Oleh karena itu, untuk mengurangi rasa kecewa atau untuk melihat nilai dalam tanggapan yang tepat

yang dikomunikasikan, guru mengatakan jawaban yang lebih menakjubkan yang berarti pernyataan siswa itu benar tetapi tidak luar biasa. Pemanfaatan artikulasi “ya” dalam wacana pengajar untuk siswa mengendurkan bahasa yang digunakan dengan tujuan agar kesan wacana pendidik pada informasi (2) tidak melumpuhkan atau menyudutkan siswa.

Bahasa santun dalam kerjasama dari pendidik untuk siswa pada informasi (2) tunduk pada standar atau peribahasa kelihaian. Pepatah kelihaian atau kecerdikan adalah standar yang mengharuskan setiap anggota wacana membatasi kekurangan orang lain, atau menambah kelebihan orang lain. Wacana dari instruktur kepada siswa yang mengatakan bahwa Ya, itulah intinya. Jadi yang luar biasa adalah bahasa yang ramah. Ekspresi adalah ekspresi penjelasan karena ekspresi instruktur membatasi kemalangan siswa, atau meningkatkan keuntungan siswa. Ketidakberuntungan siswa yang dimaksud adalah perasaan tidak puas atau kecewa.

Kerjasama dari pendidik kepada siswa sebagai wacana penentu tidak hanya menyenangkan karena tunduk pada pepatah wawasan. Bahasa yang tidak sopan adalah sebagai berikut: Dalam keterangan (3) setting diskusi terjadi ketika pendidik mencela siswa yang tidak jujur dalam sistem pembelajaran. Instruktur mulai merasa kesal dengan siswa karena ia biasanya tertawa ketika materi pelajaran diperkenalkan.

Peristiwa wacana yang menyertainya terjadi:

Data 3

Guru: Kenapako ketawa Isma?

Siswa: Ehhhh, anu bu, tidak ji

Guru: Ini Isma selalu mami ketawa, ketawa ji kerja na. Perhatikan kalau menjelaskan guru mu!

Setting: Guru kesal dan menegur siswa yang riuh.

Peristiwa wacana dalam informasi (3) terjadi ketika pendidik akan memulai materi pembelajaran, ada siswa yang tidak fokus dan selalu tertawa terbahak-bahak dan ini membuat lingkungan di kelas menjadi boros. Akhirnya guru itu kesal, jadi dia berkata, "Ini Isma. Ibu terus-menerus tertawa, cekikikan di tempat kerja. *Perhatikan kalau menjelaskan guru mu!* Tuturan tersebut menggunakan bahasa yang tidak santun karena melanggar maksim kearifan. Maksim kearifan adalah kaidah yang menuntun penutur untuk mengurangi kerugian atau menambah keuntungan lawan tutur. Namun, pada data (3) tuturan guru ke siswa menambah kerugian lawan tutur karena tuturan tersebut membuat siswa menjadi malu.

2) Maksim Kemufakatan

Pada data(4) konteks pembicaraan terjadi ketika guru menanggapi jawaban siswa yang benar. Pada peristiwa tutur tersebut guru membenarkan jawaban siswa.

Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

Data 4

Siswa: Ada 2 jenis biografi yaitu autobiografi dan biografi.

Guru: Yahh jawabannya sudah benar, jadi ada 2 jenis biografi. Autobiografi adalah kisah kehidupan yang ditulis oleh yang bersangkutan, sedangkan biografi kisah kehidupan yang ditulis oleh orang lain.

Pengaturan: Instruktur menegaskan balasan siswa

Wacana pengajar menyebabkan siswa lebih memahami materi. Ketika instruktur mengatakan Ya, jawaban yang tepat adalah benar, diragukan bagi siswa lain untuk menyalahkan jawaban yang tepat karena pada dasarnya pendidik memiliki kekuatan yang lebih tinggi, gelar yang lebih tinggi, dan lebih banyak informasi daripada siswa, jadi hampir pasti, siswa mengakui pernyataan pendidik. Pernyataan pendidik oleh siswa bukanlah akibat langsung dari keadaan yang terbatas, tetapi karena pernyataan tersebut valid. Pada keterangan (4), ungkapan sopan santun dalam hipotesis Leech, khususnya ungkapan susunan/kesesuaian. Ungkapan pemahaman/kesehatan menggarisbawahi bahwa anggota wacana dapat menumbuhkan kesamaan dan pengaturan dalam latihan berbicara. Jika ada pengaturan atau kesamaan antara pembicara dan pendamping wacana dalam latihan berbicara, masing-masing dari mereka harus ramah.

a. Tuturan Interogatif

Wacana interogatif adalah wacana yang memiliki harapan untuk menanyakan sesuatu. Dalam ulasan ini, terdapat penggunaan bahasa santun dan

tidak sopan dalam kerjasama dari pendidik kepada siswa yang menggunakan wacana inkuisitif sebagai berikut:

1) Maksim Kebijaksanaan

Pada keterangan (5) setting pembicara terjadi ketika instruktur mendapatkan beberapa informasi tentang materi pada pertemuan sebelumnya.

Inilah yang terjadi:

Data 5

Guru: Mosi, peserta debat, moderator, pihak netral, pihak pro dan kontra. Pihak pro yang setuju terhadap mosi yang telah diberikan sedangkan pihak kontra yang tidak setuju dengan mosi tersebut. Jadi pihak pro dan kontra itu berbeda. Ini semua sudah dibahas semua kemarin. Masih ingat apa itu mosi, Ismawati?

Siswa: Topik

Pengaturan: Instruktur menawarkan pertanyaan kepada siswa

Pada informasi (5), ada kesempatan wacana dari pengajar kepada siswa yang mendapat informasi tentang materi pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. Untuk situasi ini, instruktur menggunakan wacana inkuisitif karena ia mendapatkan beberapa informasi tentang sesuatu. Pemanfaatan Wacana Masih ingat apa itu gerakan, Ismawati? Wacana pendidik kepada siswa menunjukkan pemanfaatan bahasa yang santun. Penggunaan artikulasi mengingat benar-benar memberikan

perasaan bahwa kadang-kadang siswa mengabaikan dan ini adalah pemahaman sebagai manusia.

Bahasa santun dalam informasi (5) sesuai dengan pepatah kecerdasan karena mengurangi kemalangan siswa atau membangun manfaat siswa. Perwujudan dari pepatah kecerdasan adalah mengurangi kekurangan orang lain, menambah kelebihan orang lain. Jadi, pada informasi (5) wacana instruktur mengurangi kemalangan siswa karena guru memberikan perasaan bahwa siswa beberapa waktu diabaikan.

Penggunaan bahasa yang mengabaikan pepatah kecerdasan sehingga tidak ramah dalam komunikasi dari pengajar ke siswa sebagai wacana ingin tahu adalah sebagai berikut:

Pada keterangan (6) ada acara wacana antara pendidik dan peserta didik. Dalam kesempatan wacana tersebut guru menanyakan kepada siswa yang pindah tempat duduk saat guru mengklarifikasi materi pembelajaran.

Data 6

Guru: Didengarkan yang lain. Akbar apa mu bikin itu? kenapako pindah ke belakang?

Murid: Eh, saya perlu membeli pena, Bu.

Pengaturan; Pendidik kesal dan instruktur menegur siswa yang tidak bisa diam.

Dalam keterangan (6) latar peristiwa wacana yang terjadi ketika pendidik memberikan klarifikasi. Saat itu ada siswa yang pindah tempat duduk ke belakang. Akhirnya instruktur bertanya pada Akbar, apakah kamu berhasil? untuk alasan apa kamu mundur? Instrukturnya kesal, jadi ceramahnya gila. Wacana pengajar kepada siswa dalam informasi (6) tidak sopan dengan alasan bahasa yang digunakan kasar yang dibedakan dengan penggunaan artikulasi ko dalam wacana. Hal ini membuat siswa merasa terhina atau sengsara karena penggunaan artikulasi ja dalam wacana siswa. Keterkaitan antara pengajar dengan siswa dalam informasi (6) sebagai wacana ingin tahu mengabaikan pepatah kecerdasan karena menambah kekurangan pembicara.

2) Maksim Pujian

Pada informasi (7) diskusi terjadi ketika instruktur mendapatkan beberapa informasi tentang tanggapan yang tepat yang diberikan oleh siswa. Ketika seorang siswa menjawab pertanyaan instruktur, pendidik bereaksi terhadap jawaban siswa dengan menanyakan siswa lain. Peristiwa wacana yang menyertainya terjadi:

Guru: Siapa yang bisa mewujudkannya?

Siswa: Saya bu, bersifat objektif, bersifat informatif, dan teks yang memuat fakta.

Guru: Bagaimana wawan? Bagaimana Ifandi, begitu?

Siswa: Cocokmi bu! Bersifat objektif, bersifat informatif, dan teks yang memuat fakta.

Pengaturan: Instruktur menawarkan siswa kesempatan untuk merespons.

Pada keterangan (7) ada kesempatan wacana dari pengajar kepada siswa. Acara wacana dimulai ketika instruktur mendapatkan beberapa informasi tentang topik. Kemudian, pada saat itu, siswa menjawab dan kemudian guru kembali mendapatkan beberapa informasi tentang tanggapan yang tepat yang diberikan oleh siswa tersebut. Bagaimana kata instruktur, Wawan? adalah penggunaan bahasa hormat. Pertanyaan yang mengandung pujian dari pengajar kepada siswa lebih merupakan pengalihan bagi siswa karena memungkinkan reaksi yang baik dari siswa. Hal ini menambah sensasi kegembiraan dan kepuasan ketika siswa yang berbeda bereaksi terhadap tepuk tangan guru karena siswa yang berbeda memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa tersebut.

Pada keterangan (7) reaksi siswa terhadap pertanyaan instruktur yang mengandung pujian dapat diterima karena penanya mengatakan Matchmi bu!. Reaksi siswa yang diterima memberikan penghargaan kepada siswa yang menjawab pertanyaan karena jawaban mereka didukung oleh siswa yang berbeda. Penggunaan bahasa yang ramah dalam komunikasi dari pengajar kepada siswa dalam informasi (7) tunduk pada ucapan pujian karena membangun pengakuan kepada orang lain. Aturan peribahasa pujian adalah untuk menegur sebagai beberapa individu seperti yang diharapkan, memuji sebanyak mungkin individu dengan bijaksana.

b. Tuturan Imperatif

Kehormatan bahasa sebagai wacana dasar dalam komunikasi dari pendidik kepada siswa adalah penggunaan bahasa yang santun dan tidak santun yang bertujuan untuk memerintahkan atau membutuhkan orang lain untuk berinteraksi

dari pengajar kepada siswa dalam ukuran pembelajaran bahasa Indonesia sebagai wacana dasar sebagai berikut:

1) Maksim Kearifan

Pada data (8) terjadi peristiwa tutur dari guru ke siswa. Tuturan dari guru ke siswa berisi teguran kerana semua siswa menjawab ketika guru bertanya. Guru hanya menginginkan siswa yang disebutka saja namanya yang menjawab.

Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

Data 8

Guru: Bisakah yang disebutkan saja namanya yang menjawab? Jangan menjawab semua! Iya, Ikmal!

Siswa: Iya Bu!

Guru: Apa yang dimaksud dengan mosi?

Siswa: Mosi adalah topik dalam suatu debat.

Setting: Instruktur menyarankan siswa untuk tenang dan meminta siswa yang namanya dirujuk.

Peristiwa wacana yang terjadi dalam informasi (8) adalah peristiwa wacana di antara pengajar dan siswa. Instruktur mencela siswa karena mereka semua menjawab ketika guru bertanya. Pendidik hanya membutuhkan siswa yang namanya dirujuk untuk menjawab. Dalam informasi (8) pendidik menyampaikan harapan meminta atau membutuhkan orang lain untuk melakukan apa yang

dibutuhkan penutur dengan menggunakan wacana inkuisitif. Bisakah hanya nama jawaban yang sesuai diikuti?, diikuti oleh wacana dasar. Cobalah untuk tidak menjawab semua!. Meminta menggunakan wacana inkuisitif adalah penggunaan bahasa yang menyenangkan karena menggunakan wacana bundaran. Meminta menggunakan bahasa secara tidak langsung lebih menyenangkan daripada bahasa langsung.

Pemanfaatan bahasa secara langsung, khususnya wacana dasar setelah wacana inkuisitif dalam informasi (8) merupakan klarifikasi dari wacana inkuisitif. Di sana-sini si penanya gagal benar-benar melihat ketika menggunakan wacana inkuisitif dalam mengajar. Oleh karena itu, penggunaan bahasa secara lugas dalam pengajaran, khususnya wacana dasar juga diperlukan agar si penanya dapat memahami makna dari wacana tersebut. Pengajar untuk mempelajari wacana yang memanfaatkan wacana dasar dalam informasi (8) juga merupakan bahasa santun. Pemanfaatan artikulasi "jangan" dalam wacana pengajar kepada siswa merupakan jenis wacana dasar yang mengandung larangan. Artikulasi yang digunakan dalam ceramah guru kepada siswa yang ingin menghindari adalah jenis bahasa yang santun karena wacana tersebut tidak mengurangi kemalangan siswa.

Bagi siswa, penggunaan kata "jangan" yang diucapkan guru saat membatasi merupakan bentuk kesopanan. Hal ini dapat ditemukan dalam artikulasi atau reaksi siswa yang diterima setelah instruktur melarang siswa. Penggunaan bahasa yang berarti mengharuskan penanya melakukan apa yang dibutuhkan penutur dan menolak informasi (8) merupakan jenis penggunaan bahasa yang ramah karena sesuai dengan ungkapan wawasan. Pepatah kecerdasan adalah membatasi

kemalangan orang lain atau memperluas kelebihan orang lain. Penggunaan bahasa yang sembrono karena menyalahgunakan pepatah kelihaian dalam kerjasama dari pendidik dengan siswa sebagai wacana dasar adalah sebagai berikut.

Dalam keterangan (9) instruktur meminta arbiter pembicaraan untuk mengutuk riuh anggota pembicaraan. Dalam situasi percakapan, arbiterlah yang berperan penting di dalamnya atau mediator yang bertanggung jawab atas kelancaran percakapan. Oleh karena itu, instruktur tidak segera mencela anggota percakapan yang riuh, melainkan meminta arbiter untuk mencela anggota percakapan yang riuh itu.

Peristiwa wacana yang menyertainya terjadi:

Data 9

Guru : Tegur arbiter, cela jika iklim tidak mendukung.

Siswa : Iya Bu, baiklah pembicara akan menjawab.

Pengaturan: Pendidik kesal karena arbiter tidak dapat menangani iklim percakapan.

Pada keterangan (9) pendidik meminta kepada arbiter untuk menegur para anggota pembicaraan yang riuh dengan alasan mediator berkewajiban menegur anggota pembicaraan yang riuh selama pembicaraan berlangsung. Wacana pengajar kepada siswa dalam informasi (9) menggunakan bahasa yang tidak bijaksana. Ungkapan dasar yang mengandung permintaan atau perintah terkesan kejam,

sehingga harus menggunakan wacana yang menyimpang agar si penanya tidak merasa dirugikan oleh permintaan tersebut. Pada informasi (9) ceramah pengajar kepada siswa tidak bijaksana karena mengabaikan pepatah kecerdasan, yang merupakan standar yang mengharuskan anggota wacana untuk mengurangi kerugian atau meningkatkan keuntungan pembicara.

1) Tuturan Ekslamatif

Wacana eksklamatif adalah wacana yang mengharapkan untuk mengkomunikasikan sentimen dengan memanfaatkan kata seru atau tambahan. Jenis bahasa ramah dalam hubungan antara pengajar dengan siswa sebagai wacana seruan adalah sebagai berikut:

1) Maksim Kebijaksanaan

Pada keterangan (10) terdapat kesempatan wacana dari pendidik kepada siswa. Peristiwa wacana terjadi ketika siswa menjawab pertanyaan instruktur secara akurat, sehingga pendidik mengkomunikasikan perasaan puas dengan tanggapan yang tepat yang diberikan oleh siswa.

Peristiwa wacana yang menyertainya terjadi:

Data 10

Siswa: Biografi dapat berupa beberapa kalimat/wacana/teks, ataupun buku. Biografi yang singkat menjelaskan fakta-fakta kehidupan seseorang sert peran pentingnya, sedangkan biografi panjang menjelaskan informasi-informasi penting, lebih mendetail serta dituliskan dengan gaya cerita yang baik.

Guru: Yah! Itulah perbedaan biografi. Saya kira begitu, kemudian, pada saat itu, kami melanjutkan ke materi berikut.

Pengaturan: Instruktur senang dengan jawaban siswa.

Kolaborasi antara pengajar dengan siswa pada informasi (10) adalah reaksi pendidik terhadap jawaban yang benar dari siswa. Reaksi pengajar berupa wacana seruan karena merupakan luapan sentimen yang memanfaatkan kata kontribusi, khususnya yah!. Ungkapan seru yang digunakan dalam asosiasi siswa pendidik adalah artikulasi pemenuhan dengan tanggapan yang tepat yang diberikan oleh siswa. Pendidik menggunakan wacana eksklamatif karena jawaban siswa benar, sehingga arus keluar pemenuhan diucapkan oleh guru. Kontribusi ya! Dalam komunikasi dari pengajar ke siswa adalah penggunaan bahasa yang sopan karena menambah kelebihan pembicara, khususnya siswa. Manfaat yang dimaksud adalah kesenangan siswa.

Jenis-jenis tuturan ekslamati yang mengabaikan maksim kearifan sehingga tidak ramah dalam kerjasama antara pendidik dengan siswa adalah sebagai berikut:

Pada keterangan (11) terjadi diskusi antara pengajar dan siswa. Guru mengutuk siswa yang berbicara ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Pendidik membutuhkan siswa untuk fokus pada instruktur saat mengklarifikasi.

Peristiwa wacana yang menyertainya terjadi:

Data 11

Guru: Jadi, Membaca sebuah biografi akan memperkaya wawasan. Selain itu kehidupan tokoh yang dikisahkan dapat dijadikan teladan bagi pembacanya. Aduhh, jangan dulu bicara dengan temanmu, perhatikan. Jadi biografi itu dibedakan menjadi dua. Kemudian, yang kedua adalah perbedaan biografi, sudah dibahas dulu. Bagaimana dengan Alfina, sebutkan perbedaannya!

Siswa: Nda tahu.

Setting: Instruktur kesal dengan keributan dan menyarankan siswa untuk diam.

Dalam informasi (11) peristiwa wacana terjadi dari pengajar ke siswa. Instruktur menjelaskan topik. Kemudian, pada saat itu, ada siswa yang berbicara ketika guru menjelaskan, sehingga guru mencela siswa tersebut. Setelah mencela, instruktur terus mengklarifikasi materi dan mendapatkan beberapa informasi tentang materi. Pemanfaatan wacana eksklamatif oleh pendidik adalah titik di mana pengajar mencela siswa yang sedang berbicara. Ungkapannya Ohhh, jangan ngobrol sama temen dulu, fokus. Ungkapan seru yang diucapkan pendidik kepada siswa dalam informasi (11) merupakan ungkapan seruan gangguan. Dengan cara ini, sang pendidik berkata Aduh! karena mereka merasa kesal dengan siswa yang berbicara ketika guru sedang mempelajari materi.

Bahasa yang digunakan dalam kolaborasi dari pengajar ke siswa sebagai wacana eksklamasi adalah kasar karena bahasa tersebut terkesan tidak sopan dan

mengabaikan pepatah kecerdasan, lebih tepatnya peribahasa yang mengharuskan anggota wacana untuk mengurangi kemalangan pada pembicara atau menambah keuntungan bagi penanya.

2) Analisis Data Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Siswa-Siswa

Jenis ketetanggaan bahasa dalam kerjasama siswa-siswa yang terdapat dalam wacana eksplanasi diidentikkan dengan ucapan-ucapan kecerdasan, kemurahan hati, kesepakatan dan kasih sayang. Ekspresi ingin tahu diidentifikasi dengan pepatah kecerdasan dan kasih sayang. Ungkapan dasar diidentikkan dengan peribahasa kecerdikan. Wacana seru diidentikkan dengan peribahasa kecerdikan.

Pemeriksaan jenis kesopanan berbahasa dalam komunikasi dari pendidik kepada siswa adalah sebagai berikut:

1) Tuturan Deklaratif

Komunikasi dari siswa yang satu ke siswa yang lain dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan jenis wacana yang berbeda, salah satunya adalah wacana pewahyuan. Wacana eksplanatori adalah wacana yang bertujuan untuk menceritakan sesuatu kepada penanya. Keramahan bahasa sebagai wacana deklaratif dalam kolaborasi antarsiswa adalah sebagai berikut:

1) Maksim Kebijaksanaan

Dalam informasi (12) peristiwa wacana terjadi dari satu siswa ke siswa lain dalam lingkungan percakapan. Anggota percakapan bertanya, kemudian, pada saat itu, pembicara berbicara kepada anggota percakapan.

Peristiwa wacana yang menyertainya terjadi:

Data 12

Siswa: Apakah Suster Sartika terpenuhi?

Siswa: Iyo terpenuhi!

Siswa: Ehh, yo? Memang

Setting: Siswa menjelaskan ungkapan-ungkapan yang diungkapkan secara lisan oleh temannya.

Hubungan siswa-siswa dalam informasi (12) terjadi ketika moderator menanggapi pertanyaan dari anggota percakapan. Kemudian, pada saat itu, anggota percakapan bereaksi dengan mengatakan Iyo terpenuhi. Sejak saat itu, anggota percakapan lainnya berteriak dan berkata Ehh, Iyo? Memang. Anggota percakapan menegaskan apa yang dikatakan rekan mereka, khususnya Iyo menjadi Ya. Ungkapan pengungkapan informasi (12) yang diucapkan dari satu siswa ke siswa lain menggunakan bahasa yang bijaksana karena mereka menggunakan kata ya dan meningkatkan keunggulan pembicara sehingga sesuai dengan pepatah kecerdasan, khususnya mengurangi kemalangan orang lain atau memperluas keuntungan. dari yang lain. Keuntungan dari informasi (12) adalah bahwa ia menawarkan kesempatan kepada pembicara untuk merespons.

2) Maksim Kedermawanan

Dalam informasi (13) terdapat kesempatan wacana dari satu siswa ke siswa lainnya dalam suasana percakapan. Anggota percakapan bertanya kepada moderator, kemudian, pada saat itu, satu lagi anggota percakapan mengatakan dia perlu membantu menjawab. Peristiwa wacana yang menyertainya terjadi:

Data 13

Siswa: Jadi bagaimana kita bisa mengatakan apakah itu gerakan dalam diskusi?

Siswa: Maaf arbiter, apakah saya bisa membantu menjawab?

Setting: Salah satu anggota percakapan dipilih untuk membantu moderator menjawab pertanyaan dari siswa.

Kolaborasi siswa-siswa yang terjadi dalam informasi (13) adalah ketika siswa bereaksi terhadap pertanyaan siswa. Dalam pertemuan tanya jawab percakapan, seorang siswa bertanya pada pertemuan untuk memperkenalkan materi. Kemudian, pada saat itu, tanpa mediator meminta bantuan dari anggota percakapan, entah dari mana ada anggota percakapan yang perlu membantu mencatat Maaf arbiter, apakah saya dapat membantu menjawab? Bahasa yang digunakan dalam informasi (13) menggunakan bahasa yang santun karena sesuai dengan pepatah kedermawanan, yaitu membangun malapetaka atau mengurangi kemaslahatan diri sendiri. Menambah kemalangan yang dimaksud adalah bahwa anggota percakapan

kesulitan sendiri untuk menanggapi pertanyaan yang ditujukan kepada moderator percakapan.

3) Maksim Kemufakatan

Dalam keterangan (14) ada kesempatan tut dari satu siswa ke siswa lainnya. Siswa bereaksi terhadap jawaban yang diberikan oleh siswa. Ini terjadi dalam iklim percakapan, di mana anggota percakapan bereaksi terhadap tanggapan yang sesuai yang diperkenalkan oleh moderator percakapan.

Peristiwa wacana yang menyertainya terjadi:

Data 14

Siswa: Apakah Anda perlu bereaksi terhadap jawaban pembicara?

Siswa: Saya telah mendengar jawaban yang tepat dari moderator dan saya setuju dengan jawaban yang tepat karena diskusi tidak akan selesai tanpa kelompok pro dan kelompok kontra.

Setting: Siswa senang dengan respon yang diberikan oleh moderator.

Asosiasi dari satu siswa ke siswa lain dalam iklim percakapan terjadi ketika moderator percakapan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh anggota percakapan. Kemudian, pada saat itu, arbiter mempersilakan pemeriksa untuk menanggapi tanggapan yang sesuai yang diberikan oleh moderator. Akhirnya, siswa yang bertanya bereaksi terhadap jawaban pembicara dengan mengatakan saya telah mendengar jawaban yang tepat dari pembicara dan saya setuju dengan

jawaban yang tepat. Bahasa yang digunakan dalam menanggapi jawaban pembicara menggunakan bahasa yang dapat diterima karena sesuai dengan pepatah kesepakatan, yang dapat menumbuhkan kesamaan atau pemahaman dalam latihan berbicara.

Pada keterangan (14) terdapat kecocokan antara penguji dan moderator dengan alasan bahwa anggota percakapan yang mengajukan pertanyaan mendapatkan tanggapan yang sesuai yang diperkenalkan oleh moderator.

4) Maksim Simpati

Pada keterangan (15) terdapat kerjasama antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam ukuran pembelajaran bahasa Indonesia. Hubungan ini terjadi ketika siswa dipersilakan untuk bertanya kepada mediator selama percakapan kelas. Peristiwa wacana yang menyertainya terjadi:

Data 15

Siswa: Saudara Junaedi diterima dengan senang hati.

Siswa: Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya, perkenalkan saya Junaedi, saya ingin bertanya siapa distributor buku yang Anda bawa?

Pengaturan: Salah satu anggota percakapan ditawarkan kesempatan oleh arbiter untuk mengajukan pertanyaan kepada moderator.

Peristiwa-peristiwa wacana yang terjadi dalam informasi (15) adalah komunikasi antarpelajar. Pada awalnya, komunikasi adalah titik di mana arbiter

menyambut anggota percakapan untuk mengajukan pertanyaan ke pertemuan yang memperkenalkan materi. Setelah disambut oleh mediator, para anggota percakapan juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya telah disampaikan dengan pernyataan penghargaan kepada arbiter karena telah menawarkan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan menghadirkan dirinya. Terima kasih banyak atas kesempatan yang diberikan kepada saya, hadirkan saya, Junaedi. Dalam informasi (15) perkumpulan mahasiswa yang bereaksi terhadap organisasi arbiter untuk mengajukan pertanyaan atau menggunakan struktur wacana wahyu menggunakan bahasa yang bijaksana karena mereka menggunakan ungkapan belas kasih. Pepatah belas kasih adalah standar bahasa yang menyenangkan yang membutuhkan kerumunan dan wacana untuk memperkuat disposisi kasih sayang antara satu pihak dengan pihak lain. Pemanfaatan artikulasi apresiasi pada informasi (15) menunjukkan mentalitas kasih sayang yang diberikan siswa kepada siswa.

b. Tuturan Interogatif

Wacana Inkuisitif adalah wacana yang bertujuan menanyakan atau perlu mengetahui tanggapan terhadap sesuatu. Prinsip yang wajar dalam wacana inkuisitif dalam bahasa Indonesia adalah naik turunnya nada ke arah akhir wacana. Meskipun wacana tersebut terfragmentasi, namun ada nada terakhir yang berkembang, maka pada saat itu wacana tersebut sah sebagai wacana yang ingin tahu atau wacana yang meneliti.

Tata krama berbahasa yang baik dalam kerjasama antar siswa sebagai wacana rasa ingin tahu dalam ukuran pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1) Maksim Kearifan

Dalam informasi (16) terdapat acara-acara wacana antar mahasiswa dan mahasiswa dalam suasana perbincangan. Hal ini bermula ketika respon yang tepat yang diberikan oleh moderator tidak dapat diterima, sehingga arbiter meminta bantuan dari anggota percakapan. Peristiwa wacana yang menyertainya terjadi:

Data 16

Siswa: Apakah ada yang perlu bereaksi atau menambahkan balasan dari moderator.

Siswa: Aku!

Setting: Mediator memberikan kesempatan kepada anggota percakapan untuk bereaksi atau menambahkan balasan dari moderator.

Bahasa yang digunakan dalam wacana siswa-siswa ketika meminta informasi (16) ramah karena tunduk pada peribahasa kecerdikan. Pepatah kecerdasan adalah keputusan ramah yang mengharuskan setiap anggota untuk mengatakan untuk mengurangi kemalangan orang lain atau menambah keuntungan orang lain. Pertanyaan Apakah ada yang perlu menanggapi atau menambahkan balasan dari moderator? Menambahkan kelebihan penanya dengan alasan bahwa pembicara menawarkan kesempatan kepada pembicara untuk menambahkan tanggapan yang sesuai yang diberikan oleh pembicara.

2) Maksim Simpati

Dalam keterangan (17) peristiwa wacana terjadi dalam percakapan bolak-balik diskusi. Anggota percakapan meminta pertemuan untuk memperkenalkan materi sehubungan dengan percakapan dari materi.

Peristiwa wacana yang menyertainya terjadi:

Data 17

Siswa: itu normal bahwa anggota percakapan mengangkat tangan mereka dengan asumsi mereka perlu mengajukan pertanyaan!

Siswa: Untuk Sinar, selamat datang

Siswa: Nama saya Sinar dari kelompok dua, gaya bahasa apa yang digunakan dalam buku tersebut? Itu saja dan memberkati hatimu.

Setting: Arbiter menegurnya untuk tidak berkelahi dan menanyakan apakah dia diterima dengan senang hati.

Pada keterangan (17) terdapat keterkaitan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam ukuran pembelajaran bahasa Indonesia. Kolaborasi tersebut terjadi dalam suasana percakapan, khususnya dalam diskusi meja bundar. Kerjasama siswa-siswi dalam bidang informasi (17) menggunakan bahasa yang santun karena sesuai dengan peribahasa kasih sayang. Pepatah kasih sayang merupakan sebuah pepatah yang mengharuskan anggota wacana untuk meningkatkan sikap kasih sayang antara satu pihak dengan pihak lainnya. Hal ini memperluas mentalitas kasih

sayang antara satu pihak dengan pihak lainnya. Hal ini terlihat dalam penggunaan artikulasi "Sehingga wajib" setelah mengklarifikasi pertanyaan.

c. Tuturan Imperatif

Motivasi di balik wacana dasar adalah perintah atau kerinduan orang lain untuk melakukan apa yang dibutuhkan pembicara. Ungkapan kapasitas memesan disampaikan oleh pembicara kepada penanya dengan harapan bahwa pembicara akan melakukan substansi wacana.

Keramahan bahasa dalam pergaulan antar siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam ukuran pembelajaran bahasa Indonesia sebagai wacana dasar adalah sebagai berikut.

1) Maksim Kearifan

Pada keterangan (18) terdapat kesempatan wacana antar mahasiswa dan mahasiswa dalam suatu lingkungan percakapan. Mediator mengizinkan anggota percakapan untuk mengajukan pertanyaan, dengan tujuan agar anggota percakapan mengajukan pertanyaan. Peristiwa wacana yang menyertainya terjadi:

Data 18

Siswa: Saudara Imam, mohon jelaskan pertanyaan yang diajukan kepada moderator!

Siswa: Oh ya, sedih, pertanyaan saya, apakah cerita yang disajikan moderator semuanya mengandung unsur fiksi atau dapat dibuktikan? Terima kasih banyak untuk Anda.

Setting: Mediator meminta pemeriksa untuk menjelaskan pertanyaan yang ditanyakan.

Pada keterangan (18) terdapat asosiasi dari siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam suasana percakapan. Awal dari acara wacana adalah titik di mana mediator menyambut anggota percakapan untuk menjelaskan pertanyaan mereka dengan menggunakan wacana dasar. Mediator berkata, "Saudara-saudara Imam bebas menjelaskan pertanyaan yang diajukan kepada moderator!". Kemudian, pada saat itu, anggota percakapan memperkenalkan pertanyaan mereka. Wacana mediator kepada anggota percakapan dan reaksi anggota percakapan menggunakan bahasa yang menyenangkan karena mereka tunduk pada pepatah wawasan. Pepatah kecerdasan adalah bahasa pertimbangan yang mengharuskan setiap anggota untuk mengurangi kemalangan orang lain atau menambah keuntungan orang lain. Hal ini difokuskan pada pemanfaatan artikulasi ekspresi penyesalan dalam wacana mediator dan ucapan terima kasih dalam wacana anggota percakapan. Artikulasi ekspresi penyesalan dan terima kasih dalam mengarahkan atau dalam ekspresi dasar mengurangi kekurangan orang lain atau penanya dengan alasan bahwa menceritakan memiliki kesan yang tidak menyenangkan sehingga Anda harus menggunakan wacana yang halus agar lawan bicara tidak merasa sakit hati.

Pada keterangan (19) terdapat kerjasama dari siswa yang satu dengan siswa yang lain yang menggunakan bahasa kasar. Peristiwa wacana terjadi ketika siswa meminta siswa untuk menunggu.

Peristiwa wacana yang menyertainya terjadi:

Data 19

Siswa: Jangko duduk tawwa Fahira, berdiri ko anu!

Siswa: Ihh, kenapa kecil?

Pengaturan: Pemain pengganti mengecam temannya karena tidak berdiri saat mengajukan pertanyaan kepada moderator.

Dalam keterangan (19) terdapat kerjasama dari satu siswa ke siswa lainnya dalam ukuran pembelajaran bahasa Indonesia dengan memanfaatkan wacana dasar. Awal dari acara ceramah adalah ketika siswa mengajukan pertanyaan sambil duduk. Kemudian, pada saat itu, anggota percakapan lainnya meminta untuk berdiri saat memperkenalkan pertanyaan. Wacana yang digunakan anggota percakapan dalam memanfaatkan wacana dasar dalam informasi (19) menggunakan bahasa yang tidak hati-hati karena menggunakan bahasa yang brutal sehingga merugikan individu anggota percakapan. Bebannya ada rasa kecewa karena diminta memanfaatkan artikulasi ko dan semacamnya dalam wacana dan bereaksi memanfaatkan wacana Ihh, kenapa ko kecil?. Oleh karena itu, ungkapan siswa-siswa sebagai ungkapan dasar pada informasi (190) menggunakan bahasa yang tidak sopan karena mengabaikan ucapan kecerdasan, yang menambah kekurangan pembicara.

a. Tutaran Ekslamatif

Wacana eksklamatif bertujuan untuk mengkomunikasikan sentimen, seperti kemarahan, harga diri, kebencian, keterkejutan, dll. Wacana eksklamatif disebut juga wacana interjektif. Wacana interjektif adalah wacana seru yang

mengkomunikasikan sentimen, cenderung selesai atau kurang. Jenis-jenis kemesraan bahasa dalam kolaborasi siswa-siswa sebagai wacana seruan dalam ukuran pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

A. Maksim Kearifan

Dalam informasi (20) terdapat kesempatan wacana antara mahasiswa dan mahasiswa dalam sistem pembelajaran. Siswa tersebut dikagetkan oleh jam tangan temannya sehingga acara ceramah yang menyertainya pun terjadi.

Data 20

Siswa : Iya tauwa, karena jam tanganmu, Iqbal, dari mana kamu mendapatkannya?

Siswa: Jangan membuat banyak keributan, percakapan orang ini.

Setting: Siswa terperangah dengan jam tangan temannya.

Peristiwa wacana yang terjadi pada informasi (20) adalah kerjasama siswa-siswi ketika siswa menghargai jam tangan temannya. Siswa menggunakan wacana eksklamatif dalam menyampaikan pemujaan yang ditunjukkan dengan penggunaan bahasa yang santun karena ia tunduk pada peribahasa kecerdikan. Pada informasi (20) komunikasi dari satu siswa ke siswa lainnya sebagai wacana seruan dalam sistem pembelajaran menggunakan bahasa yang ramah karena wacana tersebut menambah manfaat si penanya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penemuan-penemuan penelitian yang diidentikkan dengan hipotesis adalah bagian terakhir dari pemeriksaan informasi dalam tinjauan yang menggambarkan perbedaan dalam spekulasi signifikan yang telah diselesaikan oleh para peneliti sebelumnya, seperti Sardiana (2006) berjudul *Kesantunan Berbahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau, Kabupaten Soppeng* . .

Jenis kebahasaan *amenability* dalam kaitan dari pengajar ke pelajar dan pelajar ke pelajar sebagai wacana definitif, inkuisitif, dasar, eksklamatif dan empatik dalam latihan ukuran pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMK Bontoasa merupakan kajian dalam penelitian pertimbangan kebahasaan. Dalam ulasan ini pendidik dan siswa sebagai objek ujian.

Mengingat efek lanjutan dari penelitian yang ditemukan dalam ulasan ini, para ahli menemukan jenis-jenis keanggunan bahasa dalam asosiasi dari guru ke siswa dan siswa ke siswa yang sesuai dengan pepatah yang digambarkan oleh Leech, khususnya peribahasa kecerdasan, pujian, persetujuan dan welas asih. . Namun, peneliti juga menemukan beberapa ungkapan guru dan siswa yang mengabaikan peribahasa ini mengingat dorongan antusias pembicara yang menyebabkan pembicara menggunakan bahasa yang tidak ramah dan menyalahgunakan kata-kata menyenangkan dalam bahasa. Tinjauan ini beralasan bahwa keanggunan bahasa antara pendidik sebagai pihak yang mengajar dan siswa sebagai pihak yang belajar diperlukan untuk memiliki pilihan untuk menyampaikan pikiran, pemikiran dan pertimbangan menggunakan bahasa yang

ramah ketika menggunakan kalimat dalam berbicara, mengingat pepatah menyenangkan dalam berbicara. bahasa.

Jenis bahasa sopan santun yang ditemukan tidak setara dengan jenis keramahan bahasa yang ditemukan oleh para peneliti sebelumnya. Perbedaannya terletak pada item, subjek dan sorotan pada penggunaan halo, infleksi, kecepatan bicara, giliran bicara dan penggunaan tubuh atau artikulasi. Selain mengetahui jenis keanggunan dalam berbahasa, para ahli juga menemukan komponen-komponen yang mempengaruhi jenis keramahan dalam bahasa guru dan siswa kelas X SMK Bontoasa yang terdiri dari pepatah kecerdasan, pujian, persetujuan dan kasih sayang.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Jenis-jenis Kesantunan berbahasa dalam bahasa pengajar dan siswa dalam komunikasi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMK Bontoasa adalah sebagai berikut:

1. Jenis-jenis keramahan dalam komunikasi dari pendidik kepada siswa sebagai wacana wahyu yang sesuai dengan peribahasa kecerdasan, pujian, dan kesepakatan; wacana ingin tahu tunduk pada pepatah kelihaian, pepatah pengakuan, dan pepatah kesepakatan; wacana ingin tahu tunduk pada ucapan wawasan dan ucapan pujian; wacana dasar sesuai dengan pepatah kecerdasan; dan wacana dasar tunduk pada perkataan kelihaian.
2. Jenis-jenis kemesraan bahasa dalam hubungan pelajar-pelajar sebagai wacana pewahyuan yang tunduk pada ucapan-ucapan wawasan, kemurahan hati, kesepakatan, dan peribahasa belas kasih; wacana ingin tahu sesuai dengan pepatah kecerdasan dan ucapan belas kasih; wacana dasar sesuai dengan pepatah kecerdasan; Wacana eksklamatif tunduk pada pepatah kelihaian.

B. Saran

Mengingat dampak dari kajian tersebut, wajar jika para pendidik dan siswa pembelajaran bahasa Indonesia mengikuti dan mengupayakan pemanfaatan bahasa yang sesuai dengan prinsip-prinsip penguasaan bahasa dalam kerjasama dalam langkah pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMK Bontoasa . .

1. Pertimbangan bahasa memiliki pengaruh yang signifikan dalam kerjasama dalam tindakan pendidikan dan pembelajaran di wali kelas. Dengan cara ini, diyakini bahwa instruktur akan membangun pemanfaatan bahasa yang ramah saat berkomunikasi dengan siswa dan individu sekolah lainnya. Dengan demikian, pergaulan yang terjadi di kalangan pendidik dan siswa akan berjalan dengan baik dan terhindar dari kesusahan siswa saat berada di kelas.
2. Kepada kepala sekolah, untuk menginspirasi dan mengajak para pengajar dan insan sekolah lainnya untuk tetap fokus menggunakan bahasa Indonesia yang baik, benar dan ramah saat berinteraksi. Hal ini untuk membiasakan pendidik dan siswa menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah-kaidah pertimbangan bahasa sehingga tercipta keselarasan antara keduanya baik di luar wali kelas maupun di dalam ruang belajar.
3. Bagi para ahli berikut, dipercaya dapat mengarahkan eksplorasi lebih luas tentang keramahan bahasa. Ini mengingat korelasi keramahan bahasa untuk sekolah dengan fondasi yang ketat, sekolah reguler, dan ujian kesopanan bahasa di sekolah-sekolah yang terletak di daerah perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsjad, Maidar G dan Mukti U.S. 2005. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Aziz, Aminuddin. 2005. Konsep Wajah dan Fenomena Kesantunan Berbahasa pada masyarakat Cina modern: kasus shanghai. *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik*, Vol 23, No. 2, 205-214.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumingin, Sulastingsih. 2011. *Strategi dan Aplikasi, Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Dola, Abdullah. 2011. *Linguistik Khusus Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Ismawati, Esti. 2012. *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kurnia. 2014. Penyimpangan Prinsip-prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon. *Skripsi pada FBS Universitas Negeri Yogyakarta*: tidak diterbitkan.
- Ling, Tera dan Astiana Ajeng Rahadini. 2014. Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMPN 1 Banyumas. *Jurnal PGSD*, 10(1):12-13.
- Leech, Geoffray. 2006. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.J.W. 2008. *Sosiolinguistik: Pekenalan Awal*. Jakarta: Gramedia.
- Nurjamal, Daeng. Wartasumirat. Riadi Darwis. 2011. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.

- Pranowo. 2010. *Prinsip-prinsip Kesantunan Berbahasa*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sardiana. 2006. Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng. *Skripsi pada FBS Universitas Negeri Makassar*: tidak diterbitkan.
- Sardiman. A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Garfindo Persada.
- Searle, J. 1969. *Speech Act: An Essay in the Philosophy of Language*. London: Cambridge University Press.
- Sekolah Riset SIC, Forum Komunikasi Mahasiswa Sekolah Pascasarjana, & Universitas Pendidikan Indonesia. 2014. *Ekspedisi Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta.
- Silalahi, Puspita Rinda. 2012. Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 5 Binjai. *Jurnal PGSD*, 10(1):12-13.
- Supriatin. 2007. Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah. *Skripsi pada FBS Universitas Negeri Makassar*: tidak diterbitkan.
- Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2010. *Keterampilan Menyimak*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tirtarahardja, Umar, dan La Sulo, S.L. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Yule, George. 2007. *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh: Jumadi. Banjarmasin: PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.



**KLARIFIKASI BENTUK KESANTUNAN BERBAHASA DALAM
INTERAKSI GURU DAN SISWA PADA KEGIATAN PROSES
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

A. Interaksi antara Guru dan Siswa

1. Tuturan deklaratif yang melanggar maksim kearifan

Guru: Kenapako ketawa Isma?

Siswa: Ehhhh, anu Bu, tidak ji.

Guru: Ini Isma selalu mami ketawa, ketawa ji kerja na. Perhatikan kalau menjelaskan guru mu!

2. Tuturan deklaratif yang menaati maksim kearifan

Guru: Apa itu mosi?

Siswa: Topik dalam suatu debat Bu!

Guru: Iya, benar topik. Jadi, yang sepenuhnya itu mosi merupakan suatu hal atau topik yang diperdebatkan oleh para peserta debat. Adanya mosi sangat penting dalam sebuah debat karena terdapat pihak yang pro dan kontra. Siapa namamu? yang di sudut sana, siapa lagi namamu?

3. Tuturan deklaratif yang menaati maksim pujian

Siswa: Biografi adalah tulisan yang berkisah mengenai kehidupan seseorang.

Guru: Yah, bagus. Jadi, biografi adalah tulisan yang berkisah tentang kehidupan seseorang, biografi mencatat perjalanan kehidupan seseorang. Biografi itu ditulis oleh orang lain. Jika perjalanan hidup ditulis oleh yang bersangkutan maka disebut dengan autobiografi.

4. Tuturan deklaratif yang menaati maksim kemufakatan

Siswa: Ada 2 jenis biografi yaitu autobiografi dan biografi.

Guru: Yahh jawabannya sudah benar, jadi, ada 2 jenis biografi. Autobiografi adalah kisah kehidupan yang ditulis oleh yang bersangkutan, sedangkan biografi kisah kehidupan yang ditulis oleh orang lain.

5. Tuturan interogatif yang menaati maksim kearifan

Guru: Mosi, peserta debat, moderator, pihak netral, pihak pro dan kontra. Pihak pro yang setuju terhadap mosi yang telah diberikan sedangkan pihak kontra yang tidak setuju dengan mosi tersebut. Jadi pihak pro dan kontra itu berbeda. Ini semua sudah dibahas semua kemarin. Masih ingat apa itu mosi, Ismawati?

Siswa: Topik.

6. Tuturan interogatif yang melanggar maksim kearifan

Guru: Didengarkan yang lain. Akbar apa mu bikin itu? kenapa pindah ke belakang?

Siswa: Ehhh, mauja pinjam pulpen Bu.

7. Tuturan interogatif yang menaati maksim pujian

Guru: Siapa yang bisa sempurnakan?

Siswa: Saya Bu, bersifat objektif, bersifat informatif, dan teks yang memuat fakta.

Guru: Bagaimana Wawan? Bagaimana Ifandi, begitu?

Siswa: Cocokmi Bu! Bersifat objektif, bersifat informatif, dan teks yang memuat fakta.

8. Tuturan imperatif yang menaati maksim kearifan

Guru: Bisakah yang disebutkan saja namanya yang menjawab? Jangan menjawab semua! Iya, Ikmal!

Siswa: Iya Bu!

Guru: Apa yang dimaksud dengan mosi?

Siswa: Mosi adalah topik dalam suatu debat.

9. Tuturan imperatif yang melanggar maksim kearifan

Guru : Tegur itu moderator, menegurko kalo tidak kondusif suasana.

Siswa: Iya Bu, baiklah pemateri akan menjawab.

10. Tuturan ekslamatif yang menaati maksim kearifan

Siswa: Biografi dapat berupa beberapa kalimat/wacana/teks, ataupun buku. Biografi yang singkat menjelaskan fakta-fakta kehidupan seseorang serta peran pentingnya, sedangkan biografi panjang menjelaskan informasi-informasi penting, lebih mendetail serta dituliskan dengan gaya cerita yang baik.

Guru: *Yah!* Itulah perbedaan biografi. Saya kira begitu, kalau begitu kita lanjut ke materi selanjutnya.

11. Tuturan ekslamatif yang melanggar maksim kearifan

Guru: Jadi, Membaca sebuah biografi akan memperkaya wawasan. Selain itu kehidupan tokoh yang dikisahkan dapat dijadikan teladan bagi pembacanya. Aduhh, jangan dulu bicara dengan temanmu, perhatikan. Jadi biografi itu dibedakan menjadi dua. Kemudian, yang kedua adalah perbedaan biografi, sudah dibahas dulu. Bagaimana dengan Alfina, sebutkan perbedaannya!

Siswa: Nda tahu.

B. Interaksi antara siswa ke siswa

12. Tuturan deklaratif yang menaati maksim kearifan

Siswa: Apakah Saudari Sartika puas?

Siswa: Iyo puas!

Siswa: Ehh, iyo? Iya

13. Tuturan deklaratif yang menaati maksim kedermawanan

Siswa: Lantas bagaimana caranya kita ketahui kalau itu adalah mosi pada debat?

Siswa: Mohon maaf moderator, bisakah saya bantu jawab?

14. Tuturan deklaratif yang menaati maksim kemufakatan

Siswa: Apa Saudari Santi ingin menanggapi jawaban dari pemateri?

Siswa: Saya sudah mendengar jawaban dari pemateri dan saya setuju dengan jawaban tersebut karena sebuah debat tidak akan lengkap tanpa tim kontra dan tim pro.

15. Tuturan deklaratif yang menaati maksim simpati

Siswa: Kepada Saudara Junaedi dipesilakan.

Siswa: Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya, perkenalkan saya Junaedi, yang ingin saya tanyakan siapa penerbit dalam buku yang anda bawaan?

16. Tuturan interogatif yang menaati maksim kearifan

Siswa: Apakah ada yang ingin menanggapi atau menambahkan jawaban dari pemateri?

Siswa: Saya!

17. Tuturan interogatif yang menaati maksim simpati

Siswa: diharapkan kepada peserta diskusi agar mengangkat tangan jika ingin bertanya!

Siswa: Kepada Sinar dipersilakan

Siswa: Nama saya Sinar dari kelompok dua, gaya bahasa apa yang digunakan dalam buku itu? Sekian dan terima kasih.

18. Tuturan imperatif yang menaati maksim kearifan

Siswa: Saudara Imam dipersilakan agar kiranya memperjelas pertanyaan yang diajukan kepada pemateri!

Siswa: Oh iya maaf, pertanyaan saya apakah cerita yang pemateri bawaan keseluruhannya mengandung unsur fiksi atau non fiksi? Terima kasih.

19. Tuturan imperatif yang melanggar maksim kearifan

Siswa: Jang ko duduk tawwa Fahira, berdiri ko anu!

Siswa: Ihh, kenapako we?

20. Tuturan ekslamatif yang menaati maksim kearifan

Siswa: Iyyaaa tawwa, kerenna jam tangannu Iqbal, beli di mana itu?

Siswa: Janganmi ribut sekali, diskusi orang ini.

KORPUS DATA

Interaksi	Jenis Kalimat	Tuturan	Konteks	Maksim	Kode/ Hal
Guru Ke Siswa	Deklaratif	Siswa: Biografi adalah tulisan yang berkisah mengenai kehidupan seseorang. Guru: Yah, bagus. Jadi biografi adalah tulisan yang berkisah tentang kehidupan seseorang, biografi mencatat kehidupan seseorang. Biografi itu ditulis oleh orang lain. Jika ditulis oleh yang bersangkutan maka disebut dengan autobiografi.	Guru menanggapi jawaban siswa	Pujian	1/42
Guru Ke Siswa	Deklaratif	Guru: Apa itu mosi? Siswa: Topik dalam suatu debat Bu! Guru: Iya, benar topik. Jadi yang sempurna itu mosi merupakan suatu hal atau topik yang diperdebatkan oleh para peserta debat. Adanya mosi sangat penting dalam sebuah debat karena terdapat pihak yang pro dan kontra. Siapa namamu? yang di sudut sana, siapa lagi namamu?	Guru memperjelas jawaban siswa	Kearifan	2/44
Guru Ke Siswa	Deklaratif	Guru: Kenapako ketawa Isma? Siswa: Ehhh, anu bu. Tidakji. Guru: Ini Isma selalu mami ketawa, ketawaji na kerja. Perhatikan kalau	Guru merasa kesal dan menegur siswa	Kearifan	3/45

		menjelaskan guru mu!			
Guru Ke Siswa	Deklaratif	Siswa: Ada 2 jenis biografi yaitu autobiografi dan biografi. Guru: Yahh jawabannya sudah benar, jadi ada 2 jenis biografi. Autobiografi dan biografi. Autobiografi adalah kisah kehidupan yang ditulis oleh yang bersangkutan, sedangkan biografi kisah kehidupan yang ditulis oleh orang lain.	Guru membenarkan jawaban siswa	Kemufakatan	4/46
Guru Ke Siswa	Interogatif	Guru: Mosi, peserta debat, moderator, pihak netral, pihak pro dan kontra. Pihak pro yang setuju terhadap mosi yang telah diberikan sedangkan pihak kontra yang tidak setuju dengan mosi tersebut. Jadi pihak pro dan kontra itu berbeda. Ini semua sudah dibahas semua kemarin. Masih ingat apa itu mosi, Ismawati? Siswa: Topik	Guru memberikan pertanyaan kepada siswa	Kearifan	5/48
Guru Ke Siswa	Interogatif	Guru: Didengarkan yang lain. Akbar apa mu bikin itu? kenapa pindah ke belakang? Siswa: Ehhh, mauja pinjam pulpen bu.	Guru menegur siswa yang tidak konsentrasi	Kearifan	6/49
Guru Ke Siswa	Interogatif	Guru: Siapa yang bisa sempurnakan? Siswa: Saya bu, bersifat objektif, bersifat informatif, dan teks yang memuat fakta. Guru: Bagaimana wawan? Bagaimana Irfandi, begitu?	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab.	Pujian	7/50

		Siswa: Cocokmi bu! Bersifat objektif, bersifat informatif, dan teks yang memuat fakta.			
Guru Ke Siswa	Imperatif	Guru: Bisakah yang disebutkan saja namanya yang menjawab? Jangan menjawab semua! Iya, Ikmal! Siswa: Iya Bu! Guru: Apa yang dimaksud dengan mosi? Siswa: Mosi adalah topik dalam suatu debat.	Guru menegur siswa dan memberikan pertanyaan.	Kearifan	8/52
Guru Ke Siswa	Imperatif	Guru : Tegur itu moderator, menegurko kalo tidak kondusif suasana. Siswa: Iya bu, baiklah pemateri akan menjawab.	Guru menegur moderator	Kearifan	9/54
Guru Ke Siswa	Ekslamatif	Siswa: Biografi dapat berupa beberapa kalimat/wacana/teks, ataupun buku. Biografi yang singkat menjelaskan fakta-fakta kehidupan seseorang sert peran pentingnya, sedangkan biografi panjang menjelaskan informasi-informasi penting, lebih mendetail serta dituliskan dengan gaya cerita yang baik. Guru: Yah! Itulah perbedaan biografi. Saya kira begitu, kalau begitu kita lanjut ke materi selanjutnya.	Guru merasa puas dengan jawaban siswa	Kearifan	10/55
Guru Ke Siswa	Ekslamatif	Guru: Jadi, Membaca sebuah biografi akan memperkaya wawasan. Selain itu kehidupan tokoh	Guru merasa kesal karena ribut dan menegur siswa	Kearifan	11/56

		yang dikisahkan dapat dijadikan teladan bagi pembacanya. Aduhh, jangan dulu bicara dengan temanmu, perhatikan. Jadi biografi itu dibedakan menjadi dua. Kemudian, yang kedua adalah perbedaan biografi, sudah dibahas dulu. Bagaimana dengan Alfina, sebutkan perbedaannya! Siswa: Nda tahu.	agar diam.		
Siswa Ke Siswa	Deklaratif	Siswa: Apakah saudara Sartika puas? Siswa: Iyo puas! Siswa: Ehh, iyo? Iya	Siswa mengklarifikasi tuturan temannya	Kearifan	12/58
Siswa Ke Siswa	Deklaratif	Siswa: Lantas bagaimana caranya kita ketahui kalau itu adalah mosi pada debat? Siswa: Mohon maaf moderator, bisakah saya bantu jawab?	Siswa mengajukan diri untuk membantu pemateri	Kedermawanan	13/59
Siswa Ke Siswa	Deklaratif	Siswa: Apa saudara Santi ingin menanggapi jawaban dari pemateri? Siswa: Saya sudah mendengar jawaban dari pemateri dan saya setuju dengan jawaban tersebut karena sebuah debat tidak akan lengkap tanpa tim kontra dan tim pro.	Siswa merasa puas dengan jawaban pemateri	Kemufakatan	14/60
Siswa Ke Siswa	Deklaratif	Siswa: Kepada saudara Junaedi dipesilahkan. Siswa: Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya, perkenalkan saya Junaedi, yang ingin saya tanyakan siapa penerbit dalam buku yang anda	Moderator memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pertanyaan	Simpati	15/61

Siswa Ke Siswa	Interogatif	bawakan? Siswa: Apakah ada yang ingin menanggapi atau menambahkan jawaban dari pematari? Siswa: Saya!	Moderator memberikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk menanggapi atau menambahkan jawaban dari pematari.	Kearifan	16/63
Siswa Ke Siswa	Interogatif	Siswa: diharapkan kepada peserta diskusi agar mengangkat tangan jika ingin bertanya! Siswa: Kepada Sinar dipersilahkan. Siswa: Nama saya Sinar dari kelompok dua, gaya bahasa apa yang digunakan dalam buku itu? Sekian dan terima kasih.	Moderator menegur agar tidak ribut dan bertanya jika sudah dipersilahkan.	Simpati	1764
Siswa Ke Siswa	Interogatif	Siswa: Saudara Imam dipersilahkan agar kiranya memperjelas pertanyaan yang diajukan kepada pematari! Siswa: Oh iya maaf, pertanyaan saya apakah cerita yang pematari bawaikan keseluruhannya mengandung unsur fiksi atau non fiksi? Terima kasih.	Moderator menyuruh penanya agar memperjelas pertanyaan yang diajukan.	Kearifan	18/65
Siswa Ke Siswa	Interogatif	Siswa: Jangko duduk tawwa Fahira, berdiri ko anu! Siswa: Ihh, kenapako wee?	Siswa menegur temannya	Kearifan	19/66
Siswa Ke Siswa	Ekslamatif	Siswa: Iyyaaa tawwa, kerenna jam tangannu iqbal, beli dimana itu? Siswa: Janganmi ribut sekali, diskusi orang ini.	Siswa merasa kagum	Kearifan	20/68

DOKUMENTASI

ABSENSI SISWA



Guru Mengecek Kehadiran Siswa



Guru Menyampaikan Materi Pembelajaran



Guru Memberikan Tugas Kepada Siswa



Siswa Mengerjakan Tugas dari Guru



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
YAYASAN ANDI BAU MAWANG
Bontoasa, Desa Polewali, Kec. Sinjai Selatan, Kab. Sinjai Kode Pos: 92661,
Telp. 081293877020

DAFTAR HADIR PROSES BELAJAR MENGAJAR
TAHUN AJARAN 2020/2021

NO	NIS	NAMA SISWA	HARI KE-			S	A	I
			1	2	3			
1		NUR FADILLAH	√		√			
2		IRDAYANTI	√	√	√			
3		SATRIANI	√	√	√			
4		SANTI	√	√	√			
5		RISKA	√	√	√			
6		ISMAWATI	√	√	√			
7		SINAR	√	√	√			
8		SELVIANA	√	√	√			
9		NURNATASYA	√	√	√			
10		FITRA WAHYUNI	√	√	√			
11		ALFINA	√	√	√			
12		KRISTIVANI	√	√	√			
13		MUHLIS	√	√	√			
14		IRFANDI	√	√	√			1
15		SUKRI	√	√	√			1
16		IKMAL	√	√	√			1
17		AKBAR	√	√	√			
18		FAISAL MADIKA	√	√	√			
19		JUNAEDI	√	√	√	1		
20		SARTIKA	√	√	√			
21		HILDA	√	√	√			
22		WAWAN	√	√	√			

Sinjai, 17 Februari 2021

Guru Pamong



Sri Rahayu, S.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp 866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 E-mail : lp3munismuh@plasma.com



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

or : 425/05/C.4-VIII/XII/42/2020

p : 1 (satu) Rangkap Proposal

: Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel

Cq. Kepala UPT P2T BKPMD Prov. Sul-Sel

di -

Makassar

29 Rabiul Akhir 1442 H

14 December 2020 M

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 3908/FKIP/A.4-II/X/1442/2020 tanggal 11 Desember 2020, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **FEBRIANTI**

No. Stambuk : **10533 1103116**

Fakultas : **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa Pada Kegiatan Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMK Bontoasa"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 17 Desember 2020 s/d 17 Februari 2021.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.

NBM 101 7716



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 9375/S.01/PTSP/2020
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Sinjai

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 425/05/C.4-VIII/XII/42/2020 tanggal 14 Desember 2020 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **FEBRIANTI**
Nomor Pokok : 105331103116
Program Studi : **Pend. Bahasa & Sastra Indonesia**
Pekerjaan/Lembaga : **Mahasiswa(S1)**
Alamat : **Jl. Slt Alauddin No. 259, Makassar**

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" KESANTUNAN BERBAHASA GURU DAN SISWA PADA KEGIATAN PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X SMK BONTOSA "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **17 Desember 2020 s/d 11 Januari 2021**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dan Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan **barcode**.

Demikian surat izin penelitian ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 14 Desember 2020

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

Dr. JAYADI NAS, S.Sos., M.Si
Pangkat : Pembina Tk.I
Nip : 19710501 199803 1 004

Tembusan Yth

1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. Peringkat.

SIMAP PTSP 14-12-2020



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
YAYASAN ANDI BAU MAWANG
SMK BONTOASA



Alamat: Bontoasa, Desa Polewali, Kec. Sinjai Selatan, Kab. Sinjai, Kode Pos: 92661, telp. 081355636551
e-mail: smksbontoasa@gmail.com

SURAT KETERANGAN PELAKSANAAN PENELITIAN

Nomor: 181/YABM/-SMKB/XII/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SMK Bontoasa, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **FEBRIANTI**

No. Stambuk : **10533 1103116**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Telah melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul:

Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa Pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMK BONTOASA

Demikian surat keterangan ini dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 17 Februari 2021

Kepala Sekolah SMK Bontoasa



A. FAISAL S. Sos



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Febrianti

NIM : 105331103116

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	8 %	10 %
2	Bab 2	4 %	25 %
3	Bab 3	7 %	10 %
4	Bab 4	3 %	10 %
5	Bab 5	0 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 20 Januari 2022

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

Nursinah, S.Hum., M.I.P

NBM. 964 591

BAB I Febrianti 105331103116

by Tahap Skripsi



mission date: 20-Jan-2022 08:05AM (UTC+0700)

mission ID: 1744457765

name: BAB_1_SKRIPSI_FEBRIANTI.docx (24.89K)

word count: 997

character count: 7159

ORIGINALITY REPORT

8%	8%	5%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	id.123dok.com	Internet Source	3%
2	journal.uny.ac.id	Internet Source	3%
3	www.widyaparwa.com	Internet Source	2%

Exclude quotes Exclude matches Exclude bibliography



BAB II Febrianti 105331103116



mission date: 20-Jan-2022 08:07AM (UTC+0700)

mission ID: 1744458515

name: BAB_2_SKRIPSI_FEBRIANTI.docx (122.57K)

rd count: 5190

racter count: 39123

ORIGINALITY REPORT

4%	4%	0%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

WATCHED SOURCE

1	123dok.com Internet Source	4%
---	-------------------------------	----

123dok.com
Internet Source

Exclude quotes
Exclude bibliography



BAB III Febrianti 105331103116

by Tahap Skripsi



Submission date: 20-Jan-2022 08:07AM (UTC+0700)

Submission ID: 1744458747

File name: BAB_3_SKRIPSI_FEBRIANTI.docx (20.26K)

Word count: 521

Character count: 3831

ORIGINALITY REPORT

7%
SIMILARITY INDEX

6%
INTERNET SOURCES

3%
PUBLICATIONS

6%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

download.garuda.ristekdikti.go.id
Internet Source

3%

2

Submitted to Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta
Student Paper

3%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches



BAB IV Febrianti 105331103116

by Tahap Skripsi



Submission date: 20-Jan-2022 08:08AM (UTC+0700)

Submission ID: 1744458980

File name: BAB_4_SKRIPSI_FEBRIANTI.docx (79.18K)

Word count: 5121

Character count: 37834

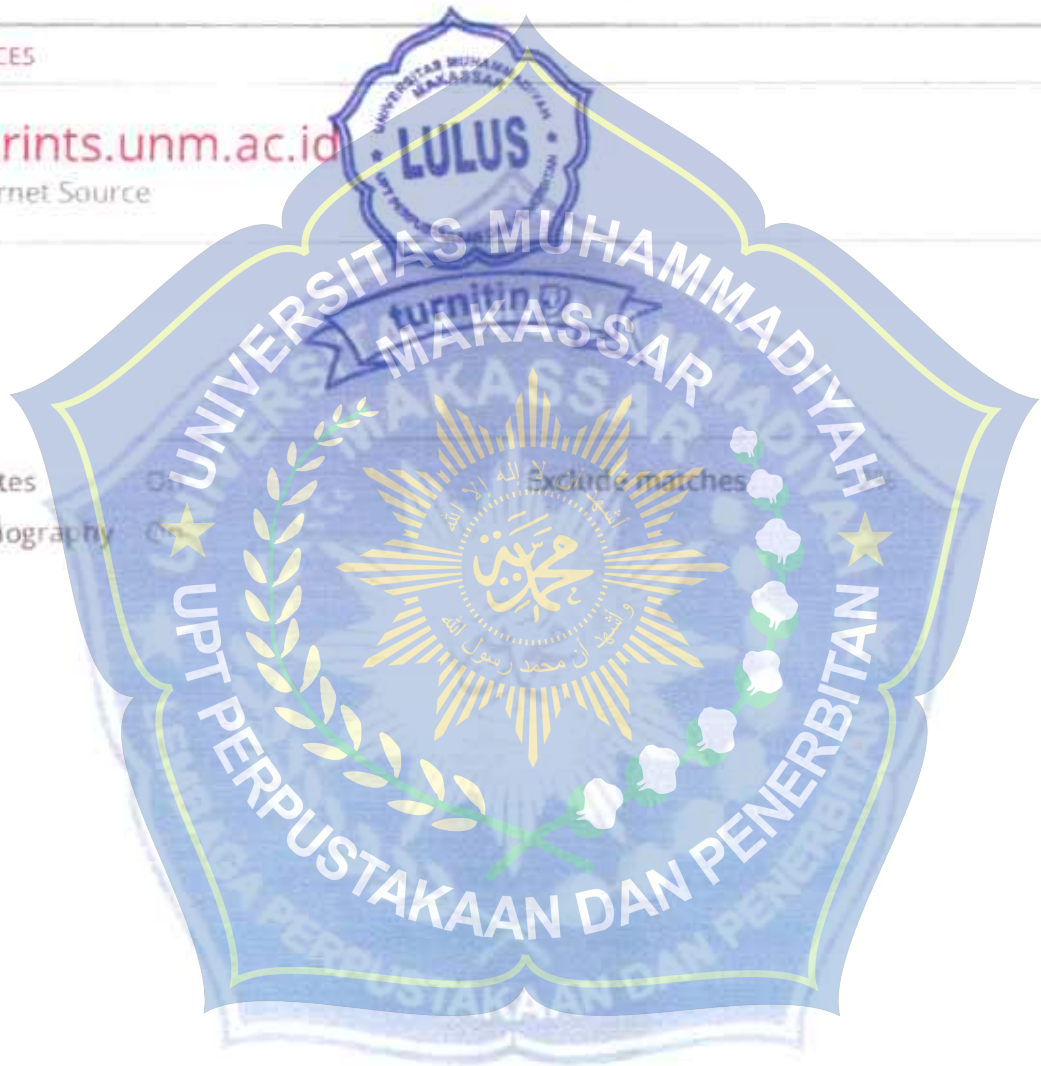
ORIGINALITY REPORT

3%	3%	0%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.unm.ac.id Internet Source	3%
---	--------------------------------------	----

- ☒ Exclude quotes
- ☒ Exclude matches
- ☒ Exclude bibliography



BAB V Febrianti 105331103116

by Tahap Skripsi



Submission date: 20-Jan-2022 08:08AM (UTC+0700)

Submission ID: 1744459145

File name: BAB_5_SKRIPSI_FEBRIANTI.docx (14.93K)

Word count: 323

Character count: 2071

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches

